WHIRLING DERVISH DAN *TAZKIYATUN NAFS* PADA KOMUNITAS KEDAI EL RUMI SUKOLILO SURABAYA

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh :

Hanik Shobahatul Fithroti

NIM : E07217013

PRODI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya:

Nama : Hanik Shobahatul Fithroti

NIM : E07217013

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/Karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 Juli 2021

Hanik Shobahatul Fithroti
E07217013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul " *Whirling dervish* dan *Tazkiyatun nafs* pada komunitas kedai El Rumi Sukolilo Surabaya" yang ditulis oleh Hanik Shobahatul Fithroti ini telah disetujui pada tanggal 8 Juli 2021.

Surabaya, 8 Juli 2021

Pembimbing,

Dr. Muktafi, M.Ag
NIP. 196008131994031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "*Whirling Darvish* dan *Tazkiyatun Nafs* pada Komunitas Kedai El-Rumi Sukolilo Surabaya" yang ditulis oleh Hanik Shobahatul Fithroti ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 12 Juli 2021

Tim Penguji:

1. Dr. H. Muktafi, M. Ag. (Penguji I) -.....
2. Dr. H. Mukhlisin Saad, M. Ag. (Penguji II) -.....
3. Dr. Rofhani, M. ag. (Penguji III) -.....
4. Moh. Yardho, M. Th. I (Penguji IV) -.....

Surabaya, 28 Juli 2019
Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag.
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hanik Shobahatul Fithroti

NIM : E07217013

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Tasawuf dan Psikoterapi

E-mail address :hanikshobahatulf1518@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :

WHIRLING DHERVISH DAN *TAZKIYATUN NAFS* PADA KOMUNITAS KEDAI EL RUMI SUKOLILO SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 September 2021
Penulis

(Hanik Shobahatul F)

ABSTRAK

Hanik Shobahatul Fithroti, 2021, *Whirling Dervish* dan *Tazkiyatun nafs* pada Komunitas Kedai El Rumi Sukolilo Surabaya, Skripsi: Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuludin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pembimbing : Dr. Muktafi, M.Ag

Kata kunci: *Whirling darvish*, Kedai El Rumi, *Tazkiyatun nafs*

Tarian *Whirling Dervish* atau tarian yang berputar-putar dianggap memiliki penuh makna karena sebgai bagian dari meditasi diri. Karena bagian dari meditasi para penari sufi bisa berputar-putar dalam waktu lama dengan konsentrasi tinggi, sehingga tidak merasa pusing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua persoalan, yaitu: makna dari *Whirling Dervish* dan Bagaimana *Whirling Dervish* menjadi media *Tazkiyatun Nafs* di komunitas kedai El Rumi Sukolilo Surabaya. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini menjadi langkah awal bagi penyusun untuk melihat, mengamati serta menyelidiki makna-makna dan kegiatan dari *Whirling dervihs* dan *Tazkiyatun nafs* di kedai El Rumi, setelah itu penyusun melakukan wawancara dengan ketua komunitas kedai El Rumi maupun 4 anggota yang terlibat langsung dalam komunitas tersebut. Kemudian data sekunder meliputi data-data pendukung yang berkaitan dengan pokok masalah yang diambil dari buku, ensiklopedia, majalah, jurnal, maupun berita di beberapa media sosial. Hasil penelitian menemukan bahwa Tarian sufi atau *Whirling Dervihs* bisa dikatakan *Tazkiyatun nafs* karena *Whirling dervish* yang ada di Kedai El Rumi dimaknai seni yang menyimpan energi spiritual, tidak seperti tari seni-seni lainnya. Tarian *Whirling dervish* mengandalkan rasa dalam artian ini adalah para penari yang menjadi pemenang jiwa, pemangkas nafsu, karena pelaku tari yang dipraktekkan dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan ketenangan dalam jiwa. Di Kedai El Rumi tarian sufi atau *Whirling Dervish* dilakukan salah satu tujuannya sebagai sarana dalam *Tazkiyatun nafs* dalam berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam proses pendekatan kepada Allah, para penari akan melewati tahapan-tahapan spritualitas dalam menari. Tahapan-tahapan tersebut yaitu *tawajud*, *wajd* dan wujud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN KEASLIAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI v

ABSTRAK vi

MOTTO vii

HALAMAN PERSEMBAHAN viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 5

E. Kerangka Teoritik 6

F. Penelitian Terdahulu 8

G. Metode Penelitian 11

1. Tempat dan Waktu Penelitan 12

2. Jenis dan Sifat Penelitian 12

3. Subyek dan Obyek Penelitian 13

4. Sumber Data 13

5. Prosedur Penelitian 14

6. Teknik Pengumpulan Data 15

7. Teknik Analisis Data 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Indikator Pencapaian 17
H. Sistematika Pembahasan 17
BAB II MAKNA *WHIRLING DERVISH* JALALUDDIN RUMI DAN *TAZKIYATUN AL-NAFS*
A. *Whirling Dervish*.....18
B. *Tazkiyatun Nafs*.....27
BAB III KEDAI EL RUMI DAN TARI *WHIRLING DERVISH*
A. Sejarah Kedai El Rumi 37
B. Letak Geografis.....39
C. Tari Whirling Dervish Kedai El Rumi 39
D. Makna Atribut dan Tempat Tari *Whirling Dervish* 41
BAB IV WHIRLING DERVISH SEBAGAI TAZKIYATUN NAFS
A. Makna dari Tari *Whirling Dervish* di Kedai El Rumi 47
B. Tarian Whirling.....56
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 74
B. Saran.....75
DAFTAR PUSTAKA 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam Tasawuf, nilai spiritual dapat menjelma dalam bentuk seni maupun tradisi dan mengikuti norma-norma yang berlaku. Dengan cara ini manusia akan mendapatkan kenyamanan dalam beribadah. Dalam hubunganya dengan agama, seni hanya bisa mencapai makna spiritual melalui cinta terhadap keindahan. Karena seni itu sendiri yang menciptakan keindahan dalam bentuk apapun yang diciptakan (termasuk dalam bentuk manusia).[1] Dari bagaimana kita mengenal Allah, kita juga bisa melihat melalui kesempurnaan dalam seni, sehingga membuat seni memiliki nilai yang nyata, dan kita bisa menghubungkanya dengan nilai-nilai Tasawuf. Namun, jika seseorang belum menyadari hal itu, maka dia belum menyentuh kesempurnaan seni.[2]

Di antara kesenian yang mengandung unsur tasawuf terdapat suatu tari yang diperkenalakan oleh Jalaluddin al-Rumdervishi. Tari ini dikenal dengan sebutan *Whirling dervish*[3]. Ada pujangga sufi dari tanah Persia yang bernama Maulana Jalaludin al-Rumi. Beliau adalah salah seorang tokoh yang menggambarkan perasaan cinta, kasih dan sayang manusia terhadap Tuhan serta Nabinya. Ia juga menjadikan cinta sebagai tema sentral ajaranya dengan mengembangkan metode dzikir dengan tarian yang dilakukan dengsn

[1] Eka Fitriana, Nilai-Nilai Spiritual Dalam Tari Sema, *Skripsi* STAIN Ponorogo, 2016.
[2] Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, terj. Andi Haryadi, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 398.
[3] Seorang penari yang berputar-putar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggerakkan tubuhnya, berputar-putar dengan membaca lafadz Allah. Sehingga terciptalah tari sufi atau disebut juga dengan tari *Whirling Dervish*. Tarian ini yang dijadikan sebagai salah satu media dakwah bagi Rumi.[4]

Tarian sufi (*Whirling Dervish)* atau tarian yang berputar-putar dianggap memiliki penuh makna karena sebgai bagian dari meditasi diri. Karena bagian dari meditasi para penari sufi bisa berputar-putar dalam waktu lama dengan konsentrasi tinggi, sehingga tidak merasa pusing. Tarian yang terlahir dari buah pikiran penyair Persia ini perrtama kali dipertunjukan di wilayah Anatolia, dengan penampilan para penari yang sangat misterius, asal mula tari ini pun cukup memilukan, yaitu kisah hubungan cinta dan kehilangan. Tarian yang muncul pada abad ke-13 ini berawal dari kematian guru spiritual Jalaludin Rumi yaitu Syamsuddin Tabriz. Karena rasa kehilangan yang begitu mendalam, beliau mengekspresikan kesedihanya tersebut dengan menari berputar-putar, dan dari menari itulah ia menyadari bahwa manusia itu fana.[5]

Di masyarakat seni tari biasanya hanya dijadikan sebagai hiburan semata. Terkadang masyarakat awam menganggap bahwa orang yang menarikan tarian sufi ini kesurupan, karena bisa berputar-putar begitu lama. Padahal mereka justru berada dalam tingkat kesadaran yang sangat tinggi, mampu mengenali situasi di sekitarnya dengan lebih baik. Bahkan membuat mereka semakin sadar bahwa mereka adalah ciptaan-Nya. Beberapa ulama

[4]Seyyed Hosen Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi*, (Bandung: Mizan, 2003), 633.
[5]Wiliam C. *Jalan Cinta Sang Sufi, Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*. (Yogyakarta: Qalam, 2001), 293-294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya menggunakan tarian *Whirling dervish* ini sebagai alat bantu atau media dukung dalam berdakwah.[6] Secara tidak langsung proses tarian sufi Whirling ini dapat mendekatkan diri kepada sang pencipta, sehingga dalam prosesnya merupaka salah satu jalan menuju penyucian jiwa. Dalam konsep tasawuf Al-Ghazali penyucian jiwa ini disebut dengan *Tazkiyatun nafs*.

Tazkiyatun nafs adalah sebuah jalan yang dapat mendekatkan jiwa manusia menuju kepada Allah, dengan membersihkan diri dari hal-hal yang bersifat maksiat atau tidak bermoral sehingga tercapainya martabat ihsan.[7] Al Ghazali mengartikan *Tazkiyatun nafs* dengan istilah *thaharatun nafs* dan *imaratun nafs.Thaharatun nafs* yang berarti membersihkan diri dari sifa-sifat tercela dan *imaratun nafs* yaitu menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji.[8] Dari penjelasan tentang *tazkiyatun nafs* dapat disimpulkan sebagai usaha sadar manusia untuk mengevolusi spiritualnya, dari pribadi yang buruk menjadi pribadi yang baik, hal ini sejalan dengan tujuan dari tari sufi whirling dervish yang dapat membantu manusia menghubungan tubuh dan jiwanya untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Dari pemaparan diatas, tari sufi *Whirling dervish* bisa menjadi media *tazkiyatun nafs*. Karena setiap gerakan yang dilakukan dalam tariannya memiliki makna sipiritual baik pakaian, syair maupun lantunan lafad-lafadnya. Dalam hal inilah yang menjadikan tarian spiritual ini sebagai jalan penyucian jiwa atas terhubungnya jiwa manusia dengan Tuhan-Nya. Tari sufi

---

[6]Lilik Sari Murtiningsih, Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf dalam tari *Whirling dervish* Karya Jalaluddin Rumi. *Skripsi* IAIN Surakarta 2018, 4.

[7] Muhammad Yasir al-Musdiy, *Qad Aflaha Man Zakkaha*, Cet, Kedua (Bairut Darul Basyair Al-islamiyah, 1426 H2005 M), 15.

[8]Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-fakr, tt), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diciptakanbukan semata-mata untuk hiburan dan keindahan semata. Namun, untuk mencari dimensi yang tidak nampak oleh mata, yang dapat mengantarkan seorang hamba kepadaTuhannya.[9] Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji tarian sufi *Whirling dervishh* sebagi *tazkiyatun nafs*.

Di Sukolilo Surabaya terdapat organisasi tari sufi *Whirling Dervish,,* yang dinamai Sanggar Kedai el-Rumi yang mana tempat ini juga diajarkan bagaimana cara melakukan tari sufi dan gerakan yang mempunyai makna tersendiri yang dilakukan oleh penari. Dengan organisasi tersebut bisa menjadi pembuktian atas konsep *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali, bahwa pada saat sang penari melakukan tarian *Whirling dervish* sang penari merasa mengeluarkan emosi dan keluh kesah yang tersimpan secara positif sebagai penghantar ketahap penyucian jiwa. Untuk itu penulis, ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai implikasi *Whirling dervish* dan *tazkiyatun nafs* di Kedai El Rumi Sukolilo Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalahnya antara lain sebagai berikut:

1. Apa makna dari *Whirling Dervish* ?
2. Bagaimana *Whirling Dervish* menjadi media *Tazkiyatun nafs* di komunitas kedai El Rumi Sukolilo Surabaya?

[99]Lilik Sari Murtiningsih, *Nilai-nilai Pendidikan....*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah kami sebutkan diatas, maka tujuan dari peneliti ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui makna dari tari *Whirling Dervish*.
2. Untuk memahami dan menggali bagaimana Tarian *Whirling Dervish* bisa menjadi media *Tazkiyatun nafs* di kedai El Rumi Sukolilo Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas. Maka, hasil dari penelitian kali ini diharapkan memiliki dua nilai guna yakni teoritik dan praktis, yang mana antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritik

Hasil penelitian ini untuk mengetahui implikasi tari *Whirling Dervish* sebagai *Tazkiyatun Nafs*. Penelitian ini di harapkan untuk sebagai sumber ilmu secara ilmiah dan kajian dalam akademik, khususnya perihal *Whirling dervish* dan *Tazkiyatun Nafs*.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Pendidik : sebagai bahan untuk memahami makna spiritual dan Implikasi dari tarian sufi *Whirling Dervish* sabagai *Tazkiyatun nafs*.
b. Penelitian ini di harapkan sebagai upaya pengetahuan umum dan upaya memberikan wawasan tentang*Whirling dervish* dan *Tazkiyatun nafs*.
c. Untuk kesehatan mental dan psikologis seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Bisa dijadikan pengalaman bagi penulis serta membawa wawasan keilmuan penulis.

E. Kerangka Teori

1. *Whirling dervish*

Tarian *Whirling dervish* atau tari sufiadalah bentuk ekspresi dari perasaan cinta seseorang makhluk kepada Tuhanya untuk mencapai puncak atau ekstate dalam perasaan mabuk cinta kepada Tuhan.Tari *Whirling dervish* termasuk karya pujangga sufi Maulana Jalaludin Rumi dari Turki. Rumi mengembangkan metode dzikir dengan gerakan berputar sehingga terciptalah tari sufi.

Menurut Zainal Fanani, *Whirling dervish* atau Tari Sufi adalah bentuk deklarasi dan pernyataan tertulis tentang alam semesta, yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dimensi ketuhanan, atmosfir wilayah cinta Tuhan dan kesadaran atas kefanaan seorang hamba dapat dijelajahi lewat sebuah tarian dan nyanyian syair. Ia merupakan seni perasaan atau seni sensasi yang disampaikan melalui gerak tubuh dan lantunan syair. Kemudian, disinilah manusia menemukan kedamaian hakiki yang tidak dapat dirasakan diluar sana. Ia menjadi idola yang membuat manusia ketagihan. Yang mana seperti bayangan abadi yang selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan jiwa manusia dan menyediakan sebuah wadah untuk melengkapinya.[10]

2. *Tazkiyatun nafs*

Menurut istilah umum, *Tazkiyatun nafs* adalah tahap proses pembersihan diri atau penyucian dari sifat-sifat buruk, dan kemudian mengisi dengan sifat-sifat terpuji. *Tazkiyatun nafs* masuk dalam kajian tasawuf, karena jikalau ditinjau dari segi cara penyucianya, *tazkiyatun nafs* adalah salah satu objek tasawuf yang membahas tentang perbuatan hati dan panca indra. Tanpa *tazkiyatun nafs*, seorang hamba akan kesulitan dekat dengan Rabb-Nya, Sehingga penyucian hati menjadi sangat penting dilakukan. Menurut hukum, mempelajari tasawuf sendiri merupakan wajib ain, yang memiliki arti suatu kewajiban yang mengikat setiap individu yang beragama Islam, karena kesulitan terhindar dari berbagai penyakit hati dan tidak lepas dari berbagai kekurangan.[11]

Menurut Al-Ghazali *Tazkiyatun nafs* adalah proses pembersihan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan dan sifat setan lalu mengisi dengan sifat-sifat terpuji. Menurut Said Hawa untuk menyucikan jiwa, ada tiga fase yang harus dilalui yaitu *Tathahur* (mengangkat serta menyucikan jiwa dari beragam penyakit hati seperti kufur, musyrik, riya dan dengki), *Tahaqquq* (cara bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Allah sehingga memperoleh kedudukan yang mulia di sisiNya),

[10]Zainal fanani. *Shema (Whirling Dervish Dance) Tarian Cinta yang Hilang*. (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 34.
[11]Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Takhaluq (berakhak dengan nama-nama Allah yang mulia serta meneladani Rasullah, yang mana dalam tahapan ini adalah upaya perwujudan sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari).[12]

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah suatu kajian yang pernah diteliti oleh peneliti, yang mana membahas tentang tema dan judul sama dengan tema penulis. Adapun beberapa kajian tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Lilik Sari Murtiningsih yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf dalam Tari Whirling Dervish karya Jalaludin Rumi*"[13] didalam penelitian ini mengetahui tentang pembahasan dari tari *Whirling Dervish* yaitu tari yang berputar-putar sebagai rasa luapan cinta kepada Tuhan dan kesadaran atas kefanaan seorang hamba yang dapat dijelajahi lewat sebuah tarian, mengetahui nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam kostum, syair dan gerakan tari *Whirling Dervish*. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dalam hal tema yaitu sama-sama membahas tari *Whirling Dervish* karya Jalaludin Rumi. Sedangkan perbedaanya terdapat pada fokus penelitianya, penelitian tersebut lebih memfokuskan Nila-nilai tasawuf didalam tari *Whirling Dervish*. Sedangkan fokus peenelitian penulis terletak pada *Whirling dervish* sebagai media *tazkiyatun nafs*.

[12]Sa'id Hawwa, Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa *(Konsep Tazkiyatun nafs Terpadu diseleksi dan disusun ulang).* Rabbani Press: 1998, 251.
[13]Lilik Sari Murtining, *Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Tari Whirling Dervish Karya Jalaludin Rumi*. (Surakarta: IAIN Surakarta, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skripsi yang telah ditulis oleh Eka Fitriana yang berjudul ”Nilai-nilai Spiritual dalam Tari Sema”[14]. Tari sema yaitu tarian berputar yang dipopulerkan oleh Jalaludin rumi, didalam penelitian ini menjelaskan nilai-nilai spiritual dalam atribut dan gerakan tari sema yaitu melambangkan simbol kemtian dan keadaan ekstase yang menjadikan seorang darwis terpaku kepada Allah, dan kontribusi tari sema terhadap pendidikan Islam yaitu membuat akal dan hati, jasmani dan ruhani manusia menjadi tenang dan selalu bergantung kepada Allah. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut terdapat kesamaan didalam tema, yaitu sama-sama membahas tentang tari sema. Sedangkan perbedaanya terdapat pada fokus penelitianya, penelitian tersebut fokus pada nilai spiritual pendidikan Islam, sedangkan penelitian penulis terletak pada *Whirling Dervishh* sebagai *Tazkiyatun nafs*.
3. Skripsi yang ditulis Hayu A’la Aslami yang berjudul ”Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam kitabIhya Ulumuddin karya Imam Al-ghazali”.[15] Dalam tulisan tersebut membahas konsep *Tazkiyatun nafs* dan relevensinya terhadap pendidikan Akhlak. *Tazkiyatun nafs* adalah proses permurnian jiwa dari perbuatan dosa, proses pembinaan akhlakul karimah (prilaku mulia) dalam diri sendiri dan kehidupan manusia. Relevansi konsep *Tazkiyatun Nafs* terhadap pendidikan akhlak adalah untuk menentukan pembentukan pribadi muslim yang mulia. Dengan tujuan pendidikan yang

[14]Eka Fitriani, *“Nilai-Nilai Spiritual Dalam Tari Sema*, Skripsi: STAIN PONOROGO, Pendidikan Agama Islam (PAI), 2016.
[15]Hayu A’la Aslami. Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, Skripsi: IAIN Salatiga, Pendidikan Agama Islam(PAI), 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama, yaitu kesempurnaan insani dalam hal taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Skripsi ini memiliki persamaan dengan peneliti yaitu mengenai konsep *Tazkiyatun Naf s*Al-Ghozali. Meskipun ada persamaan ada pula perbedaan pembahasan, dalam penelitian tersebut fokus utamanya adalah *Tazkiyatun nafs* dalam kitab Ihya Ulumuddin, sedangkan fokus penelitian penulis terletak pada Implikasi *Whirling dervish* sebagai *Tazkiyatun Na*fs.

4. Skripsi karya Ahmad Roisul Falah yang berjudul "Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi di Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah Kalicari Semarang"[16]. Tarian sufi ini merupakan bagian dari meditasi diri, dan sangat erat kaitannya dengan tasawuf Islam. Saya berharap melalui tarian meditasi ini, para praktisi dapat mencapai kesempurnaan dalam keimanan dan melenyapkan keinginan, diri dan keinginan pribadi dalam hidup. Tulisan ini memiliki kemiripan dengan penulisnya yaitu makna tari Sufi Jalaluddin Rumi. Fokus pembahasan penulis juga berbeda, penelitian hanya memfokuskan pada pemaknaan tari sufi Jaaludin Rumi di Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah, sedangkan penulis memfokuskan pada titik temu dari *Whirling Dervish* dan*Tazkiyatun Nafs* di El Rumi di Surabaya.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Uqbatul Khoir Rambe, MA yang berjudul "Konsep *Tazkiyatun Nafs* di Tarekat Naqsyabandiyah Jabal Hindi Paya Geli Deli Serdang Sumatera Utara". Berdasarkan pemahaman Naqsyabandiyah Tarekat Jabal Hindi Paya Geli Deli, penelitian ini

[16]Ahmad Roisul Falah, "Makna Tarian Sufi Jalalluddin Rumi Di pondok Pasentren Roudhotul Ni'mah Kalicari Semarang", *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, Tasawuf dan Psikoterapi, 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menitikberatkan pada esensi jiwa. Jiwa memiliki tiga indera. Pada tubuh, jiwa disebut kehidupan manusia. Adapun epistemologi, jiwa sadar diri. Pada saat yang sama, dalam teori nilai, jiwa adalah kemauan atau kemauan dalam diri manusia (Irada). Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti sama-sama membahas tentang *Tazkiyatun Nafs* atau penyucian jiwa. Namun, perbedaan dengan peniliti terletak pada fokus penelitian yaitu penelitian tersebut fokus pada konsep *Tazkiyatun nafs* pada Tarekat Naqsyabandiyah, sedangkan penelitian penulis fokus pada *Tazkiyatun nafs* yang dikaitkan dengan *Whirling Dervish*.

6. Jurnal yang ditulis oleh Rista Dewi Opsantini yang berjudul "Nilai-nilai Islami dalam Pertunjukan Tari Sufi pada Grup Kesenian Sufi Multikulturkota Pekalongan"[17]. Seni seringkali ditafsirkan berbeda-beda sehingga mempunyai berbagai pendapat dan pengertian beragam. Seni religius adalah kesenian yang mampu mengekspresikan pesan-pesan agama. Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti sama-sama membahas tentang nilai-nilai tari sufi, perbedaan dengan peneliti terletak pada fokus penelitian yaitu peneliti tersebut fokus pada nilai-nilai didalam pertunjukan tari sufi, sedangkan penelitian penulis fokus pda tari sufi sebagai *tazkiyatun nafs*.

[17]Rista Dewi Opsantini, "Nilai-nilai Islami dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup Kesenian Sufi Multikultur". Jurnal Seni Tari. Vol 03 No. 1. 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Berdasarkan dengan masalah penelitian tersebut maka penulis menggunakan jenis penelitian metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Yang mana tujuan metode kualitatif ini digunakan untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, mengembangkan realitas yang kompleks serta memperoleh makna dan menemukan teori. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, merupakan suatu metode yang dgunakan untuk meneliti objek, suatu kejadian atau kondisi, system pemikiran, dan sekelompok manusia pada masa sekarang.[18]

1. Tempat dan waktu penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Komunitas Kedai El Rumi, tepatnya di Sukolilo Surabaya. Yang dilaksanakan pada hari Rabu, Tanggal 5 Mei 2021 sampai Tanggal 28 Juli 2021.

2. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *fieldd research* (penelitian lapangan), yakni penelitian yang dilakukan dalam ruang lingkup yang sebenarnya.[19]Yang mana penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data dari lapangan.[20]

---

[18]Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta CV, 2013), 43.
[19]WarniBachtiar,*MetodologiPenelitianIlmuDakwah*(Jakarta:LogosWacanaIlmu,1997), 1.
[20]Suharismi Arikunto, *Dasar- dasar Research*, (Torsoto: Bandung, 1995), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sifat Penelitian

Penelitianinibersifatkualitatif, yakni prosedur penelitianya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati, penelitian ini mengarah pada latar dan individu tersebut secara utuh.[21]

3. Subyek dan obyek penelitian

Subyek dan objek penelitian adalah informassi atau narasumber yang menjadi sumber dalam menggali data penelitian dann topic permasalahan yang digali dalam penelitian. Subyek penelitian ini yakni ketua komunitas El Rumi sebagai penari yang dapat membantu memberikan informasi terkait praktik *Whirling dervish* di kedai El Rumi. Sedangkan objeknya adalah adanya unsur-unsur *tazkiyatun nafs* di dalam *Whirling dervish*.

4. Sumber data

Dalam penelitian kualitatif alat atau alat penelitiannya adalah peneliti itu sendiri, sehingga peneliti harus "diverifikasi". Verifikasi atau konfirmasi peneliti meliputi: pemahaman tentang metode kualitatif, penguasaan ilmu di bidang penelitian, dan kesediaan peneliti untuk memasukkan objek penelitian secara akademis dan logis. Fungsi kualitatif menentukan fokus penelitian, memilih sumber data informal,

[21]Lexy. J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 1991), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengevaluasi kualitas data, mengumpulkan data, menganalisis data, menginterpretasikan data dan menarik kesimpulan.[22]

Dalam penelitian ini penulis mengunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Menurut Sumadi Suryabrata menyebutkan bahwa data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.[23]

Kemudian dalam data primer yang di peroleh dalam penelitian ini adalah ketua dan anggota komunitas kedai El Rumi. Data yang di butuhkan mengenai sejarah terbentuknya komunitas kedai El Rumi, kemudian makna, fungsi dan manfaat yang terkandung dalam tarian *Whirling dervish* di kedai El Rumi.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder ialah sumber yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah dan sebagainya. Dalam data sekunder ini peneliti tidak dapat banyak berbuat untuk menjamin mutunya, peneliti harus menerima apa adanya.[24]

---

[22] Sulaiman al-kumayi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2014), 38.
[23] Suyabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 84.
[24]Ibid., 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, buku-buku, jurnal, artikel dan skripsi yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan judul penelitian ini.

5. Prosedur penelitian

a. Tahap pendahuluan

Pada tahap ini, penulis mempelajari dengan seksama bagaimana permasalahan yang akan dikaji. Selanjutnya, hasilnya akan dipaparkan ke dalam proposal. Kemudian, dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan kepala program studi dan dilakukan seminar proposal.

b. Tahap pengumpulan data

Setelah tahap sidang, penulis mengurus surat riset untuk terjung lapangan, dan menggali banyak informasi untuk menunjang validitas hasil dari penelitian. Pada tahap ini, penulis berusaha semaksimal mungkin untuk mengumpulkan data di lapangan penelitian dengan mewawancarai beberapa orang yang berada ddi komunitas kedai El Rumi Sukolilo Surabaya.

c. Tahap pengolahan dan analisis data

Setelah semua data terkumpul, penulis mulai untuk mengolah data dengan menggunakan teknik pengolahan data yang dituangkan pada BAB IV sebagai laporan hasil penelitian secara kualitatif.

d. Tahap penyusunan

Pada tahap terakhir, penulis mulai menyusun hasil penelitian yang telah didapatkan di lapangan dengan menggunakan sistematika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulisan skripsi dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Sehingga dapat teruji kelayakan dan baik dalam tulisannya. Maka, skripsi siap diujikan.

6. Teknik pengumpulan data

a. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif wawancara merupakan metode pengumpulan data utama, dan sebagian besar data diperoleh dari wawancara, oleh karena itu peneliti harus memiliki keterampilan dasar dalam teknik wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka dengan orang yang diwawancarai, selain itu juga dapat memberikan daftar pertanyaan sehingga kita bisa mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut terlebih dahulu.[25]

Dalam penelitian kali ini tujuan yang di lakukan dalam wawancara adalah untuk memperoleh beberapa hal, antara lain : *pertama*, untuk mengetahui asal-usul terbentuknya komunitas kedai El Rumi, maka penulis mengadakan wawancara dengan ketua koomunitas tersebut. *Kedua*, untuk mengetahui makna, fungsi dan manfaat dari tari *Whirling dervish* di komunitas kedai El Rumi dengan melakukan kegiatan wawancara dengan segenap Ketua dan anggota. *Ketiga*, untuk mengetahui implikasi *Whirling dervish* dan *Tazkiyatun nafs*.

[25]Juliansyah, *Metodologi Penelitian Skripsi Tesis Disertasi dan Karya Ilmiah*, 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau pencatatan secarasis tematis terhadap gejala-gejala dilapangan yang diteliti.[26] Inti dari observasi adalah tingkah laku yang dapat dilihat dan tujuan yang ingin dicapai. Tingkah laku atau tingkah laku yang nampak bisa berupa tingkah laku yang bisa langsung dilihat dengan mata, bisa didengar, bisa diperhitungkan, dan bisa diukur.[27]

Metode observasi dalam penelitian ini membantu untuk mengetahui aktivitas komunitas tari *Whirling dervish* di kedai El Rumi Sukolilo, sehingga metode ini sangat berguna bagi peneliti untuk memahami latar belakang di bidang sosiologi sosial.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan metode dimana peneliti kualitatif dapat memperoleh gambar dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau diproduksi oleh subjek terkait.[28] Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk memahami fakta-fakta, gerakan-gerkan dan sejarah tentang komunitas *tari Whirling dervish* di kedai El Rumi Sukolilo.

7. Teknik analisis data

Analisis merupakan pengelolahan informasi atau bahan, lalu memisahkan bagian-bagian menjadi lebih kecil, menemukan format dan

[26]Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2004), 54.
[27]Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 131.
[28]Ibid., 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

poin-poin yang serupa. Menurut Lexy dari Moleong, analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengelompokan data kedalam pola, kategori,dan unituraian dasar sehingga topik dapat ditemukan dan hipotesis kerja dapat dirumuskan berdasarkan rekomendasi data.[29]

Oleh karena itu, penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu mengumpulkan dan menganalisis data berdasarkan bentuk informasi dan interpretasi, serta menafsirkanny berdasarkan kualitas informasi yang diperoleh saat itu juga. Untuk menarik kesimpulan sendiri, penulis menggunakan analisis deduktif, yaituproses analisis data yang dimulai dari pernyataan umum, kemudian mencapai kesimpulan tertentu.

H. Sistematika Penulisan

Supaya memudahkan dalam memahami penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan antara lain sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian, kajian pustaka terdahulu, sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori, macam-macam tari dalam tasawuf dan bentuknya. Membahas terkait, pengertian *Whirling dervis*, konsep, bentuk dan fungsinya, pengertian *Tazkiyatun Nasf*, konsep dan fungsinya.

[29]LexyJ.Moeleong, *MetodePenelitianKualitatif* ., 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III : Sekilas tentang komunitas kedai El Rumi yang meliputi: Sejarah, letak geografis, struktur kepengurusan, serta perkembanganya samapai sekarang

Bab IV : Analisis data, yang mana didalamnya membahas mengenai *Whirling Dervish* sebagai *Tazkiyatun nafs* di kedai El Rumi Sukolilo Surabaya.

Bab V : Penutup, meliputi kesimpulan penelitian dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

MAKNA *WHIRLING DERVIS* JALALUDDIN RUMI DAN *TAZKIYATUN NAFS*

A. *Whirling Dhervis* (Tari Sema/Sufi)

1. Pengertian tari sufi

Dalam dunia sufi terdapat sebuah tarian yang yang bernama tari sema, di Indonesia sendiri tarian sema yang dikenalkan oleh Jalaludin al Rumi ini lebih dikenal atau populer dengan sebutan tari sufi, karena dulu di Turki penari tarian ini adalah orang-orang Sufi. Dalam bahasa arab sema berarti mendengar atau jika di terapkan dalam definisi yang lebih luas bergerak dalam suka cita-cita sambil mendengarkan nada-nada musik sambil berputar-putar sesuai dengan arah putaran alam semseta. Di barat tarian ini lebih dikenal sebagai "*Whirling Dervish*", atau para darwis yang berputar-putar dan digolongkan sebagai devine dance.[30]

Sema atau *Whirling Dervish* adalah wujud proklamasi dan pernyataan tekstual kepada semesta, bahwa dimensi sakral, atmosfir wilayah cinta Tuhan dan kesadran atas kefanaan seorang hamba dapat dijelajahi lewat sebuah tarian dan nyanyian syair. Ia merupakan seni perasaan yang ditransfer melalui gerak tubuh dan lantunan syair. Semuanya akan bermuara pada perubahan yang memabukkan dari dimensi trans, gelombang ekstase. Di sinilah manusia menemukan kedamaian

[30]Chittikc, C. William. *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta: Qalam), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakiki yang tak dapat dirasakan di luar sana.[31] Jalaluddin Rumi, menurut Profesor Zaki Saritoprak,[32] berpandangan bahwa kondisi dasar semua yang ada di dunia ini adalah berputar.

Tidak ada satu benda dan makhluk yang tidak berputar. Keadaan ini dikarenakan perputaran elektron, proton, dan neutron dalam atom yang merupakan partikel terkecil penyusun semua benda atau makhluk, jelasnya. Dalam pemikiran Rumi, perputaran partikel tersebut sama halnya dengan perputaran jalan hidup manusia dan perputaran bumi. "Manusia mengalami perputaran, dari tidak ada, ada kemudian kembali ke tiada". Manusia yang memiliki akal dan kecerdasan membuatnya berbeda dan lebih utama dari ciptaan Allah yang lain. Dalam sebagian besar tulisan Rumi, secara jelas ditunjukkan bahwa ia tidak semata-mata hendak memberikan penjelasan tetapi arahan. Syair-syair yang ia ubah, khutbah-khutbah yang ia sampaikan tidak sekadar dimaksudkan untuk memberi pemahaman berkaitan dengan ajaran-ajaran islam tidak juga hanya bermaksud menjelaskan sufisme itu tetapi sesungguhnya dia ingin menggugah kesadaran manusia bahwa sebagai mahluk manusia telah terikat pada kodrat keterciptaannya untuk selalu mengarahkan seluruh hidupnya pada tuhan dan sepenuhnya hanya menghambahkan diri pada-Nya.[33]

---

[31]Fanani, Zainal. *Sema (whirling Dervis Dance) Tarian Cinta Yang Hilang*, (Yogyakarta: DIVA Pres, 2011), 26.
[32]Zaki Saritoprakmerupakan pakar dan pemerhati pemikiran Jalaluddin Rumi dari Monash University, Australia.
[33]Chittikc, C. William, *Jalan Cinta Sang*..., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tari *Whirling dervish* Jalaludin Rumi

Tari *Whirling dervish* atau sema yang di kenal dengan gerakan berputar-putar mengajak akal untuk menyatu dengan perputaran keseluruhan ciptaan. Prosesi tari sema menggambarkan perjalanan spiritual manusia dengan menggunakan akal dan cinta dalam menggapai suatu kesempurnaan. Oleh sebab itu, gerak berputar menjadi ciri khas dari tari sema yang dikembangkan oleh jalaludin Rumi. Tari Sema itu diciptakan sama sekali tidak mengacu pada bentuk keindahannya. Tujuan utamanya adalah mencari dimensi abstrak yang dapat mengantar seseorang pada wilayah ketuhanan.Sejak dimulai oleh Jalaluddin Rumi tidak pernah berusaha menulis sebuah buku ataupun memberikan penjelasan-penjelasan secara rinci mengenai ajaran-ajaranya.[34]

Sebagaian besar ulasannya bahkan mengarah pada corak yang tidak sistematis dan anekdotis. Pertanyaan yang muncul adalah, mengapa Rumi tidak pernah menyebutkan persoalan metafisika dan misteri-misteri sublim, padahal para sufi besar seperti Rumi pada waktu itu sebagian besar menuliskan ajaran sufisme melalui risalah-risalah mereka yang disusun secara sistematis. Sebaliknya, Rumi tidak seperti mereka, dia tidak pernah menuliskan maupun menjelaskan masing-masing tahapan serta maqam-maqam yang dilampaui oleh para sufi dalam pendakian mereka menuju kTuhan. Namun, Rumi senantiasa menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya berkaitan dengan persoalan tersebut, melalui suatu

[34]Ahmad Roisul Falah, ”Makna Tarian Sufi Jalalluddin Rumi Di pondok Pasentren Roudhotul Ni’mah Kalicari Semarang”,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara yang secara jelas menunjuk pada pengalaman-pengalamannya sendiri.[35] Tarian ini memiliki beberapa proses tahapan.

a. Persiapan ketika akan menari

Menurut peneliti, sebelum akan menari tarian sufi seorang penari dituntut untuk mampu dan memahami setiap gerak ataupun makna tarian yang ditarikan. Sebelum melakukan sebuah tarian yang sakral dan syarat akan makna. Maka seorang penari harus melakukan sebuah ritual atau prosesi.Arti ritual dalam Kamus besar bahasa Indonesia merupakan berkenaan dengan ritus, hal ihwal ritus dalam tari bali juga bersumber dari gerak. Ritus tata cara di upacara keagamaan, hal-hal yang dilakukan penari sebelum menari yakni pertama, berwudhu seperti saat akan salat. Wudhu berarti membasuh atau mengusap sejumlah anggota badan tertentu dengan air untuk menyucikan dari hadats kecil.[36]

Kemudian setelah berwudhu maka hal yang dilakukan kedua yakni melakukan salat sunah syukur wudhu.Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.Kaitannya dengan prosesi diatas yakni melakukan salat sunah syukur.Salat sunah syukur wudhu dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan.Ketika mendirikan salat tempat yang digunakan untuk salat

[35]Chittikc, C. William, Jalan Cinta Sang .. , 11.
[36]Thalib, Muhammad, *Tuntunan Thaharah, Wudhu, Mandi dan Tayamum*, (Surakarta: Kaffah Media, 2007), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus bersih dan seorang yang melakukan salat baik itu pria atau wanita harus menutup aurat.[37]

Setelah semua selesai barulah memulai dzikir. Konteks istighfar para sufi, berbeda dengan taubat, istighfar berarti memohon maghfirah kepada Allah.Maghfirah berasal dari kata *ghafara* yang berarti menutupi sesuatu yang melindunginya dari kotoran.[38]

b. Bacaan ketika menari

Penari sufi ketika akan melakukan sebuah tarian sufi, mereka akan membaca bacaan-bacaan yang menurut mereka benar dan tidak benar. Ada sebuah perkataan dari sufi yang dianggap bertentangan dengan syari‟ah. Mereka mengucapkan *Syath* dalam keadaan *Kufr-i-thariqat*, yakni dalam keadaan mabuk dan tidak mampu membedakan. Adapun perkataan syath tersebut yakni, surga masih lebih rendah dari *Arsy*, Tetapi ia masih lebih tinggi ketimbang bumi, Namun seorang sufi dengan islam yang benar. Mereka akan berucap sesuatu sesuai dengan syari‟at yang dituntunkan oleh Rasul dan senantiasa menjaga kehidupannya.

3. Fungsi tari sufi

Beberapa fungsi tari yang bisa di ambil manfaatnya ada banyak, tetapi fungsi tari menurut Whardana dapat di bagai menjadi tujuh, sebagai berikut:

[37]Frager, Robert. *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh*, (Jakarta: Zaman, 2014), 272.
[38]Ghazali, Imam.. *Rahasia Segala Rahasia: "Intisari Pemikiran Sufistik*, terj. (Yogyakarta: Fatiha Media, 2014), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tari sebagai sarana upacara

Fungsi tari sebagai sarana upacara merupakan bagian dari tradisi yang ada dalam suatu kehidupan masyarakat.Tari ini bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya yang sampai masa kini berfungsi sebagai upacara ritual.Upacara yang pada umumnya bersifat sakral dan magis.Pada tari upacara faktor keindahan tidak diutamakan, yang diutamakan adalah kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri ataupun hal-hal diluar dirinya.[39]

b. Tari sebagai hiburan

Tari ini memiliki tujuan untuk hiburan pribadi, lebih mementingkan kenikmatan dalam menarikan tarian.Tari hiburan tersebut tari gembira, pada dasarnya tari gembira tidak bertujuan untuk ditontonakan tetapi tarian ini cenderung untuk kepuasan penarinya itu sendiri.Keindahan tidak diutamakan, tetapi mementingkan kepuasan individual, bersifat spontanitas dan improvisasi.Tarian ini untuk dikonsumsi publik, dalam penyajiannya terkait dengan berbagai kepentingan, terutama dalam kaitannya dengan hiburan, amal, bahkan untuk memenuhi kepentingan publik dalam rangka hiburan saja.

c. Tari sebagai media pergaulan

Seni tari adalah kolektif, artinya penggarapan tari melibatkan beberapa orang. Oleh karena itu, kegiatan tari dapat berfungsi sebagai

[39]Wardhana, Wisnoe. *Pendidikan Seni Tari Buku Guru Sekolah Menengah Pertama*. Departemen Pendidikan Dan kebudayaan, Jakarat, 1990, h. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarana pergaulan. Kegiatan tari seperti latihan tari yang rutin atau pementasan tari bersama adalah sarana pergaulan yang baik.

d. Tari sebagai pertunjukan artistik

Tari pertunjukan adalah bentuk komunikasi sehingga ada penyampaian pesan dan penerima pesan.Tari ini lebih mementingkan bentuk estetika dari pada tujuannya.Tarian ini lebih digarap sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, tarian ini sengaja disusun untuk dipertontonkan.Oleh sebab itu, penyajian tari mengutamakan segi artistiknya yang konsepsional, kereografer yang baik serta tema dan tujuan yang jelas.

e. Tari sebagai penyaluran terapi

Jenis tari ini ditujukan untuk menyandang cacat fisik atau cacat mental.Penyalurannya dapat dilakukan secra langsung bagi penderita cacat tubuh atau bagi penderita tuna wicara dan tuna rungu, secara tidak langsung bagi penderita cacat mental.Pada masyarakat daerah timur, jenis tarian ini menjadi pantangan karena adanya rasa iba.[40]

f. Tari sebagai media pendidikan

Kegiatan tari dapat dijadikan media pendidikan, seperti untuk mendidik anak agar bersifat dewasa dan menghindari tingkah laku yang menyimpang dari nilai-nilai keindahan dan keluhuran karena seni tari dapat mengasah perasaan seseorang.

[40]Wardhana, Wisnoe, *Pendidikan Seni Tari*..., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Tari sebagai media katarsis

Katarsis berarti pembersihan jiwa, seni tari sebagai media katarsis lebih mudah dilaksanakan oleh orang yang telah mencapai taraf atas penghayatan seni. Oleh karena itu, biasanya tari ini dilakukan oleh seniman yang hakiki.Namun seorang guru pun bisa melakukannya asal dia mau berlatih dengan kesungguhan, konsentrasi yang penuh, berani dan memiliki kekayaan imajinasi.[41]

4. Makna filosofi tari sufi Jalaludin Rumi

Istilah-istilah yang dipakai para darwis[42] atau atribut yang digunakan oleh para darwis yaitu sebelum melakukan tarian sufi dari mulai topi lakan berbentuk kerucut yang bersal dari asia tengah, topi lakan yang juga melambangkan batu nisan, selain jubah hitam yang dilepas ketika menari untuk memperlihatkan baju dalam berwarna putih. Baju putih yang melebar bawahnya seperti sebuah rok (tenur), sabuk berwarna hitam, dan sepatu kulit (kuff)[43]. Semua yang dikenakan oleh para darwis memiliki makna yang sangat indah dan penuh dengan pesan-pesan yang dapat membawa manusia menjadi sadar tentang arti kehidupan di dunia ini dan dapat memahami akan ada kehidupan akhirat, yaitu kehidupan setelah meninggalkan dunia ini (wafat). Segala yang ada di bumi tidak ada yang abadi, semua akan hancur pada waktu yang sudah ditentukan dan menuju ke kehidupan yang kekal abadi.Filosofis dari cara berpakaian itu

[41]Ibid.
[42]Darwis adalah orang yang melakukan tari sufi
[43]Iqbal M Ambarawa, *Rumi Sang Sufi Humanis*, (Yogyakarta: Lukita, 2010), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melambangkan kematian dan kebangkitan kembali (setelah mati). Pada sesi ini Darwis bersenandung.

Busana pusaranku, topi batu nisanku...

Mengapa sososk mayat tidak mau menari di dunia ini.

Ketika suara trompet kematian. Membangkitkan untuk menari.

Pada awal zikir ritmik ini, seluruh peserta berdiri berjejer dengan berpegangan tangan, seraya membentuk satu atau lebih lingkaran kosentris atau dalam baris yang saling berhadapan pada bagian tengahnya berdiri seorang sech atau asistennya, penataan ini merupakan simbolis lingkaran atau barisan malaikat yang mengelilingi singgasan Illahi.[44]

Para penari menyebutkan nama illahiah secara serempak, seraya membukukan badan dengan cepat dan penuh saat mengucapakan suku kata kedua lah. Ketika menarik nafas, mereka kembali berdiri tegak, lalu sambil berputar-putar para darwis sambil mempertahankan tangan kanan mengarah ke langit, sementara tangan kiri mengarah ke bumi.

Makna filosofis dari gerakan tangan kanan keatas menandakan menerima rahmat Allah, dan tangan kiri ke bawah menandakan memberikan rahmat yang telah diterima kepada seluruh makhluk ciptaan Allah. Gerakan-gerakan yang dilakukan bertempo lambat serta tetap, lama kelamaan langkah kaki semakin menjadi cepat mengikuti tempo musik.

Tempo iramanya meningkat sedikits demi sedikit, dan gerakan tubuh selalu dibarengi dengan dua tahap pernapasan. Tidak lama kemudian

[44]Ensiklopedi, *Tematis Spiritual Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), 382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama Allah tidak lagi terdengar han hanya huruf terahir "Ha" yang masih terdengar terucap oleh para darwis yang sedang berputar, dan dihembuskan kuat-kuat oleh seluruh dada. setiap hembusan nafas ini melambangkan hembusan terakhir manusia, saat jiwa individu dipersatukan kembali dengan nafas kosmik yaitu kedalam ruh Illahi. Dengan mengikuti gerakan dada. tubuh membungkuk dan tegas secara bergantian seakan-akan setiap saat ia ditarik kelangit dan dihempaskan kembali kebumi. Kedua belah mata dipejamkan, wajah mengekspresikan gairah yang getir. Orang yang menyaksikanya tidak perlu takut menyatakan bahwa, jika perlu pernafasan dalam dizikir ini menimbulkan kegairahan dalam tatana yang lebih sensual.[45]

B. *Tazkiyatun Nafs*

1. Definisi penyucian *(at tazkiyat)*

Penyucian (at-Tazkiyat), dalam bahasa Arab berasal dari kata zakaa - yazkuu - zakaa'an, yang berarti suci. at-Tazkiyat berarti tumbuh, suci, dan berkah.[46]Imam Ibn Taimiyah menjelaskan at-Tazkiyat berarti menjadikan sesuatu menjadi suci baik zatnya maupun keyakinan dan bentuknya. Allah berfirman dalam surat an-Najm ayat 32 yang berbunyi:

> *(yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunanNya. dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah*

[45]Ibid, h. 380
[46]Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shaalih*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2016), xv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu mengatakan jiwamu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa."[47]

2. Definisi jiwa *(al-nafs)*

Secara etimologi jiwa memiliki beberapa makna, yang menonjol di antaranya adalah:

a. Jiwa bermakna roh. Jika dikatakan "jiwanya keluar", maka yang dimaksud adalah rohnya.
b. Jiwa bermakna sesuatu dan hakikatnya. Jika dikatakan, "Dia membunuh jiwanya dan binasalah jiwanya", maka yang dimaksud adalah terjadi kebinasaan pada dirinya. Jiwa di sini berarti manusia seutuhnya. An-nafs asy-syai' berarti "dirinya".[48]

Jiwa di dalam al-Qur'an tercantum pada beberapa tempat, dengan makna yang berbeda-beda, sesuai dengan format ayat yang ada. Namun secara umum makna-makna tersebut dapat dikelompokan menjadi lima bagian berikut, yaitu:

a. Roh

Firman Allah dalam surat al-An'am ayat 93 yang berbunyi:

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", Padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Alangkah dahsyatnya Sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang Para Malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah jiwa (roh)mu" di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu

[47] al-Qur'an, 53:32.
[48] Ahmad farid, *Tazkiyatun nafs (Belajar Membersihkan Hati).* (Solo: Pustaka Qur'an Sunnah, 2015).,23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.''[49]

b. Manusia seutuhnya (diri) yang terdiri dari roh dan jasad.

Firman Allah dalam surat Luqman ayat 28 yang berbunyi:

"*Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat.''*[50]

Demikian pula maknanya secara istilah. *Tazkiyatun Nafs* artinya proses pembinaan mental spiritual, pembentukan jiwa, atau penjiwaan hidup dengan nilai-nilai agama Islam. Hal tersebut merupakan proses pembentukan kualitas kepribadian individu menuju kehusyukan dalam hal kematangan, kedewasaan sebagai motivasi seseorang dalam beriman dan beramal saleh. Hati bertanggung jawab atas semua amal perbuatan anggota tubuh. Oleh karena itu, hati yang sehat dan bersih adalah sesuatu yang dijadikan acuan pertama oleh seseorang yang berusaha meniti jalan menuju Allah.[51]

Islam menyuruh semua orang untuk berlomba-lomba menyucikan dirinya. Manusia dipersilahkan mencari kekayaan, selama kekayaan itu tidak mencemari diri dan selama manusia dapat mempergunakannya dengan baik. Para Rasul 'alaihimush shalatu wassalam diutus untuk mengingatkan kita kepada ayat-ayat Allah,

---

[49] al-Qur'an, 6:93.
[50] al-Qur'an, 31:28.
[51]Cahyadi Takariawan, Ghazali Mukri. Kitab T*azkiyah*(Metode Pembersih Hati AKtifis Dakwah). (Solo : Era Intermedia, 2003) h.27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan hidayah-Nya dan mensucikan jiwa dengan ajaran-Nya. Berikut adalah ayat yang menjelaskan tentang pentingnya *tazkiyatun nafs* yang artinya :

> *"Wahai Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*[52]

Jelas bahwa *tazkiyatun-nafs* termasuk misi para Rasul.[53]

Penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) adalah sebuah langkah strategis dalam sebuah pembelajaran. Ini merupakan kunci yang membukakan mata hati dan pikiran para siswa, sehingga suasana jiwanya dalam kondisi bersih dan suci, untuk bisa melaksanakan tugas yang suci. Rasulullah SAW dan para sahabat mencontohkan aktivitas tazkiyah dalam kehidupan, sehingga mencapai hidup yang barokah.

Para murabbi (pendidik dan pembina) di abad sekarang menghadapi berbagai kondisi yang sangat rawan dengan hati yang kesat dan berbagai penyakitnya seperti dengki dan 'ujub yang telah tersebar luas. Oleh karena itu, semua orang harus berfikir untuk menghidupkan nilai-nilai spiritual dari berbagai sisi keislaman. Sebab dampak langsung dari kematian hati adalah hilangnya nilai-nilai spiritual keimanan, seperti sabar, syukur dan takut kepada Allah. Hal-hal ini mutlak diperlukan untuk kehidupan yang baik, karena akibat langsung

---

[52] al-Qur'an, 2:129.

[53]Hawwa, Sa'id. Mencucikan Jiwa Konsep *Tazkiyatun-Nafs* Terpadu Intisari Ihya' 'Ulumuddin al-Ghazali. (Jakarta : Rabbani Press) h. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kematian ini adalah munculnya dengki, 'ujub dan ghurur yang sangat membahayakan kehidupan. Karena itu, memperbaiki nilai-nilai ini merupakan kewajiban bagi orang-orang yang ingin memperbaiki kehidupan pribadi dan sosial agar menjadi lebih baik.

Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal dan keridhaan terhadap Allah harus ditanamkan kepada anak, karena jiwa anak yang masih labil dan ada pada masa transisi.[54] Ada beberapa sarana tazkiyah yang dapat membersihkan hati dari penyakit jiwa diantaranya adalah zikir kepada Allah, tilawah al-Qur'an, istighfar, berdoa, membaca shalawat nabi dan muhasabah diri.[55]

a. Zikir kepada Allah

Sarana tazkiyah yang pertama adalah zikir kepada Allah. Zikir memiliki kedudukan yang tinggi dan istimewa karena dzikir diyakini sebagai cara yang paling efektif dan efisien untuk membersihkan jiwa. Dzikir bisa memperdalam iman dan tauhid di dalam hati, "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (ar-Ra'd: 28). Dengan demikian jiwa bisa mencapai derajat tazkiyah yang sempurna.[56]

Zikir merupakan pembersih dan penawar hati ketika ia telah tertutup oleh penyakit.Apabila zikir dihatinya selaras dengan zikir di lisannya, maka saat itu ia akan melupakan segalanya, kecuali dari

[54]Abdul majid, dian andayani pendidikan karakter perspektif islam (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 128.
[55]Cahyadi Takariawan, Ghazali Mukri. Kitab Tazkiyah(Metode Pembersih Hati AKtifis Dakwah). (Solo : Era Intermedia, 2003), 125.
[56]Hawwa, Sa'id. *Mencucikan Jiwa Konsep*... ,30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingat-Nya. Sehingga bisa tercapailah hati yang bersih dari segala penyakit hati.

b. *Tilawah al-Qur'an*

Sarana tazkiyah yang juga tidak diragukan keefektifannya adalah membaca dan menghafal al-Qur'an, karena hal itu mencakup semua pengobatan penyakit hati. Diantara cara untuk membersihkan jiwa, yang diyakini dapat membantu untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit jiwa adalah amalanamalan sunnah. Sedangkan diantara amalan-amalan tersebut yang diyakini memiliki dampak besar terhadap proses *tazkiyatun nafs* adalah membaca al-Qur'an dan merenungkan maknanya. Al-Qur'an dapat dibaca sebagai pembersih hati, dihafal, dipahami maknanya kemudian dilaksanakan kandungannya.

Tilawah al-Qur'an dapat menghaluskan jiwa dari beberapa segi. Sarana tazkiyah ini mengenalkan manusia kepada tuntutan yang harus dilakukannya, membangkitkan berbagai nilai yang dimaksudkan dalam *tazkiyatun-nafs*.[57] Banyak ayat dan hadits sahih yang menjelaskan ibadah membaca al-Qur'an ini dan keutamaan orang-orang yang membacanya.[58] Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah, mendirikan sholat, dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka secara diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan pahala mereka*

[57]Hawwa, *Sa'id. Mencucikan Jiwa Konsep*..., 86.
[58]Cahyadi Takariawan, Ghazali Mukri. *Kitab Tazkiyah*..., 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menambahkan sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi maha mensyukuri"[59]

c. Istighfar

Sarana tazkiyah berikutnya adalah istighfar, atau permohonan ampunan kepada Allah ta'ala. Istighfar ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengenali kesalahan, dosa, dan kemaksiatan yang telah ia lakukan, untuk kemudian muncul perasaan menyesal dan tekad kuat untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama yang telah dilakukan. Hukum istighfar sama dengan doa. Jika Allah ta'ala menghendaki mengabulkannya, Dia mengabulkannya dan mengampuni dosa orang yang bersangkutan, terutama bila istighfar itu meluncur dari hati yang remuk redam dengan tumpukan dosa.[60] Istighfar yang paling utama ialah dimulai dengan memuji Allah ta'ala, diikuti dengan pengakuan diri terhadap dosa-dosanya, setelah itu baru meminta ampunan kepada Allah ta'ala.

Istighfar bukan saja bermakna penghapusan dosa dan pembersihan hati, akan tetapi juga sarana penguatan moralitas (akhlak). Pelaksanaan istighfar dimaksudkan untuk menghidupkan potensi positif yang ada dalam diri manusia dan membakar potensi negatifnya secara lebih intensif. Sehingga dengan istighfar yang intensif proses penyucian jiwa dapat terlaksana dengan baik. Semuanya akan berpengaruh pada kekuatan kehidupan.

d. Berdoa

[59] al-Qur'an, 35:29-30.
[60] Ibid., 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarana tazkiyah yang keempat adalah do'a. manusia dalam kehidupan keseharian senantiasa dekat dengan aktivitas doa.[61] Sebagai manusia, tidak layak bagi kita menggantungkan kemampuan kita semata karena keberhasilan yang kita dapatkan sesungguhnya datang dari Allah. Dan untuk mencapai itu dibutuhkan sarana yaitu doa. Allah berfirman:

> *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawblah), bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. Karena itu, hendaklah mereka memenuhi (segala perintah)-ku".*[62]

Doa merupakan faktor yang paling penting dalam menolak sesuatu yang tidak disenangi, dan memperoleh sesuatu yang diinginkan. Hanya saja doa terkadang terlambat untuk dikabulkan. Mungkin karena faktor jiwa yang lemah. Faktor lain yang menyebabkan terhalangnya doa untuk dikabulkan adalah memakan sesuatu yang haram, hati tertutup dengan dosa-dosa dan hati dikuasai oleh kelalaian, syahwat dan hiburan yang bertentangan dengan nilai-nilai islam.

e. Membaca sholawat Nabi SAW

Sarana tazkiyah yang penting untuk senantiasa dijaga adalah membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sa'id Hawwa berkata: Orang yang menghendaki akhirat harus membuat program rutin untuk dirinya berupa bacaan istighfar, tahlil, shalawat atas Rasulullah saw dan dzikirdzikir ma'tsur lainnya. Kesucian dan

[61]Hawwa, Sa'id. *Mencucikan Jiwa Konsep*... ,151.
[62] al-Qur'an, 2:186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketinggian jiwanya akan sangat ditentukan oleh sejauh mana ia telah melaksanakan sarana-sarana tazkiyah, baik ia merasakannya ataupun tidak.[63]

Sesungguhnya, sholawat kepada Nabi akan menyambungkan spiritualitas kita kepada Nabi Muhammad SAW dan menjaga kesinambungan kecintaan dan kedekatan kita dengan Nabi Muhammad SAW. Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya"*[64]

f. Muhasabah diri

Sesungguhnya jiwa dan hati memerlukan ikatan janji harian, bahkan ikatan janji saat demi saat. Jika manusia tidak mengikat jiwanya dengan janji harian atau waktu demi waktu niscaya akan mendapatinya telah banyak menyimpang, sebagaimana akan mendapati hatinya telah kesat dan lalai. Dari sinilah para ahli mengambil langkah muhasabah sebagai salah satu saranan *tazkiyatun nafs*.

Orang-orang menyadari bahwa Allah mengawasi mereka, bahwa mereka akan ditanyai dalam proses hisab, dan akan dituntut dengan berbagai tuntutan yang sedetildetilnya. Dan tidak ada sesuatu yang dapat menyelamatkan mereka dari bahaya ini kecuali luzumul muhasabah (muhasabah secara terus menerus).[65]

---

[63]Hawwa, Sa'id. Mencucikan Jiwa Konsep... hal 103
[64] al-Qur'an, 33:56.
[65]Hawwa, Sa'id. Mencucikan Jiwa Konsep... hal 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seyogyanya setiap kegiatan menyediakan waktu yang secara khusus guna melakukan muhasabah, mengevaluasi kualitas amal yang telah dilakukan seharihari, lahir maupun batin dan selanjutnya berjanji serta bertekad kuat untuk memperbaikinya di hari esok. Muhasabah diri itu ada dua macam yaitu muhasabah diri sebelum mengerjakan perbuatan dan muhasabah diri setelah mengerjakan aktivitas.[66]

Berikut ini kami sebutkan keutamaan muhasabah dan hakikatnya keutamaan muhasabah, Allah berfirman:

> *"Hai orang-orang yang beriman, bertaawalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)."*[67]

Ini adalah isyarat kepada muhasabah terhadap amal perbuatan yang telah dikerjakan. Oleh karena itu Umar ra berkata, "Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab, dan timbanglah dia sebelum kamu ditimbang."

[66]Cahyadi Takariawan, Ghazali Mukri. Kitab Tazkiyah... hal 205
[67] al-Qur'an, 59:18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KEDAI *EL RUMI* DAN TARI *WHIRLING DHARWIS*

A. Sejarah Kedai El Rumi

Kedai El Rumi adalah komunitas yang didirikan oleh Fajar. Tari sufi kedai *El Rumi* merupakan sebuah komunitas tari di daerah Surabaya tepatnya di Sukolilo lor.Keberadaan kedai ini sudah ada sejak tahun 2014 dan memiliki belasan orang penari sufi, dulunya kedai ini berada di Jakarta dan berkembang pesat hingga memiliki seratus penari. Namun diambil alih oleh saudaranya, Fajar pun mendirikan sendiri di Surabaya. Sebelum pandemi covid 19 komunitas kedai El Rumi di surabaya memiliki puluhan murid, yang setiap hari jumat dan sabtu melakukan latihan rutin di tempat tersebut. Namun, akibat dampak pandemi kini hanya beberapa yang mengikuti latihan.

Awal terbentuknya komunitas kedai El Rumi ini karena sangat jarang orang yang mengetahui tentang tari sufi. Berawal dari sinilah Fajar giat untuk mendirikan komunitas tersebut. Untuk mengembangkan ide kreatifnya dalam bentuk tari sufi, selain karena wujud cintanya kepada sang pencipta, fajar mengekspresikan kegemaranya dalam menari sambil beribadah kepada Allah melalui tari sufi tersebut. Dari sinilah ide Fajar berkembang hingga membentuk sebuah komunitas kedai El Rumi yang berkembang hingga saat ini. [68]

[68]Muhammad Fajar Rizky (Pendiri Kedai *EL Rumi),*Wawancara, Surabaya, 17 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fajar merupakan anggota komunias tari sufi Taklim al Asyqi Gresik. Tarian yang dipopulerkan sufi asal Turki, Jalaludin Rumi ini masih kurang diminati karena membutuhkan keahlian khusus. Menurut Fajar, komunitas tari sufi di Surabaya sendiri belum ada. Karenanya, Fajar bergabung dengan komunitas tari sufi di Gresik. "Tiap Kamis dan Sabtu kami latihan bareng. Semua juga masih sama-sama belajar. Saya saja belum ada ssetahun belajar," sambungnya.[69] Berawal dari kecintaanya terhadap Jalaluddin arrumi, karena pernah melihat sebuah cafe rumi di Turki yang banyak seklai penggemarnya, Fajar terispirasi menamai komunitas ini dengan sebutan kedai El Rumi.

Mendalami tarian sufi atau yang populer disebut dengan *Whirling dhavis* Rumi ini membuat Fajar semakin tabah menghadapi kehidupan. Fajar mengaku baru saja keluar dari pekerjaannya karena di tempatnya bekerja dulu dirinya tidak diperbolehkan shalat. "Walau berat (keluar pekerjaan), tapi saya percaya Allah akan memberikan rizqi yang lebih baik lagi. Tiap saya melangkah, secara otomatis bawah sadar saya langsung berdzikir," tuturnya. Fajar tengah merintis komunitas sendiri di Surabaya. Menurutnya, tarian unik ini perlu dikembangkan karena mampu mendekatkan seseorang kepada Allah.

[69] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Letak Geografis

Kedai El Rumi terletak di jalan Sukolilo lor VI No. 12, Sukolilo Baru, Kec. Mulyorejo, kota Surabaya Jawa Timur 60112 yang agak susah di akses karna masuk beberapa gang namu juga dekat dengan jalan raya.

Bila digambarkan secara geografis, maka sebelah barat Kedai *El Rumi* berbatasan dengan Masjid AL Mustofa yang berjarak ± 180 meterr, sebelah utara berbatasan dengan wisata pantai Kenjeran Lama yang berjarak ± 290 meter, sebelah timur berbatasan dengan Jembatan Surabaya yang berjarak ± 280 meter, sebelah selatan berbatasan dengan SDN Sukolilo 250 yang berjarak ± 500 meter.[70]

C. Tari *Whirling Dervish* di Kedai El Rumi

1. Sebagai penenang jiwa

Di kedai El Rumi telah dibuka pelatihan untuk tari sufi atau *Whirling dervish*, yang sudah diresmikan sejak tahun 2014. Semua anggota berlatih untuk bisa melakukanya hingga dua sampe tiga jam, untuk bisa melakukan itu harus dengan jiwa dan hati yang bersih dan tenang, karena tari ini bersifat dzaqiyyah. Untuk Mengagungkan nama Rosulullah dan sebagai rindu terhadap-Nya, Fajar beserta teman-temanya mengekspresikan cintanya dengan tari sufi. Karena sekaligus bisa melatih untuk meredam amarah dan juga bisa memngingat terhadap Allah kata santri. Ketika awal di perkenalkanya tari sufi didalam komunitas kedai *El*

[70] https://goo.gl/maps/H5V8U4jFMcY21CeX9 diakses pada tanggal 28 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumi, didatangkan penari sufi dari kota Jepara. Mereka dilatih mulai dari Trik-trik pelaksanaan tari sampai dengan penjiwaanya.

Dari trik kaki untuk memutarkan badan sampai dengan fokus penglihatan agar tidak merasakan pusing, setelah beberapa Minggu di latih kini setiap maulidurrosul baik burdah acara-acara gembus, yang setiap Minggunya di laksaanakan sambil dipraktekan untuk tari sufi. "Untuk bisa menarikan ini harus benar-benar melupakan duniawi dan fokus hanya kepada Allah. Di sinilah pentingnya berdzikir ketika menari", kata Fajar saat ditemui di kediamannya di Jalan Sukolilo Lor 6/12. Dari sini *Whirling dervish* bisa menjadi media *Tazkiyatun nafs*, karena didalamnya terjadi proses peyucian jiwa.

2. Sebagai pembinaan akhlak

Fenomena keterpurukan akhlak para pemuda menorehkan keprihatinan yang mendalam pada semua kalangan baik pemerintah, lembaga pendidikan, ormas, dan masyarakat. Kondisi ini menuntut kita semua untuk mencari jawaban atas persoalan krusial ini tentang faktor penyebab krisis akhlak para pemuda kita. Faktor penyebab krisis akhlak pada generasi muda kita dapat ditinjau dari berbagai hal antara lain kurangnya lingkungan yang baik yang dapat mendukung terbentuknya akhlak yang baik, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan akhlak anaknya, banyaknya media massa baik itu berupa media cetak maupun media elektronik yang banyak merusak akhlak remaja dan pada anak anak jalanan yang masih kurang mendapatkan pendidikan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

layak. Kedai El Rumi yang di didirikan oleh Fajar ini kebanyakan dari kalangan remaja, pihaknya lebih banyak mengasuh dan menerima siswa-siswa dari golongan hitam yang diwadahi dalam "Mutiara Joko Tingkir".

3. Sebagai pengiring sholawat atau gambus

Tari sufi ini dulunya di prakarsai oleh tokoh sufi yaitu Jalaldin Arumi yang sampe sekarang masih di lestarikan diberbagai tempat, terutama di kedai El Rumi yang setiap siswanya harus bisa tari sufi. Karena dengan tari sufi bisa menjaga rohani siswa untuk berjiwa bersih dan berakhlakul karimah. Tari sufi ini biasa di lakukan berjam-jam sampe sholawat demi sholawat di lantunkan serhingga dua jam pun tidak terasa capek, lelah bahkan pusing, sementa kringat bercucuran. Di kedai El Rumi biasabya juga sering mendapat undangan acara-acara sholawat gambus diberbagai tempat bahkan sering juga ke luar kota.

D. Makna Atribut dan Tempat dari *Whirling Dervish*

Segala macam seni memiliki keunikan tersendiri mengenai makna dari gerakan tubuh, pakaian, warna-warna dan lain-lain. Setiap gerakan memiliki makna tertentu yang dapat mewakili lisan. Atribut yang digunakan oleh para darwis yaitu topi yang memanjang ke atas (sikke), jubah hitam besar, baju putih yang melebar bawahnya seperti sebuah rok (tenur), sabuk berwarna hitam, dan sepatu kulit (kuff). Semua yang dikenakan oleh para darwis memiliki makna yang sangat indah dan penuh dengan pesan-pesan yang dapat membawa manusia menjadi sadar tentang arti kehidupan di dunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dan dapat memahami akan ada kehidupan akhirat, yaitu kehidupan setelah meninggalkan dunia ini (wafat). Segala yang ada di bumi tidak ada yang abadi, semua akan hancur pada waktu yang sudah ditentukan dan menuju ke kehidupan yang kekal abadi. Di bawah ini penulis akan memaparkan macam atribut dalam tari *Whirling dervish*.

1. *Sikke* (topi memanjang)

Topi dalam tarian sema ini umumnya berwarna abu-abu, namun masa demi masa mengalami perubahan. Dapat dilihat dalam berbagai penampilan, para darwis memakai berbagai macam warna topi seperti, warna coklat, hitam, merah dan lain-lain. Topi ini melambangkan sebuah batu nisan atau ego. Mengingatkan akan kematian yang pasti dialami oleh setiap manusia. Kematian merupakan tahapan menuju alamselanjutnya yang kekal abadi, kematian menurut para sufi adalah proses yang indah untuk bertemu dengan Tuhan. Sudah sejak lama seorang sufi merindukan pertemuannya dengan Tuhan saat di dunia. Para sufi menganggap dunia ini fana, dunia ini hanya mimpi dan hanya sekat untuk bertemu dengan Tuhannya.

2. Jubah hitam

Jubah besar berwarna hitam yang dipakai seorang darwis pada saat memasuki majlis tempat ia menari melambangkan alam kubur. Alam kubur atau alam Barzah merupakan alam penantian setiap manusia setelah kematian secara lahiriyah.[71]

[71]Iqbal M Ambarawa, *Rumi Sang Sufi Humanis*, (Yogyakarta: Lukita, 2010), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. **Tenur (baju kurung)**

Merupakan lambang dari kelahiran kembali setelah kematian, semula terbungkus oleh jubah hitam yang melambangkan alam kubur, setelah jubah dibuka lahirlah kembali seorang dengan perasaan suka cita.

4. **Sabuk hitam**

Sabuk yang dipasang pada atas pinggang atau perut melambangkan jarak pemisah antara atas yang berarti spiritual dan bawah berarti alam dunia ini. Seorang sufi hendaknya menempatkan dunia di bawah spiritualnya. Karena jika dunia dapat dikendalikan dengan spiritual maka akan berjalan seimbang.

5. ***Kuff* (sepatu kulit)**

Sepatu yang terbuat dari kulit, melambangkan perlindungan diri dari nafsu dunia yang terkadang menjerumuskan manusia ke dalam kemaksiatan.

6. ***Ney* (seruling buluh)**

Merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari kayu dan memiliki suara yang dapat menggetarkan jiwa seseorang yang mendengarkannya. Kedudukan ney yang selain menonjol karena digunakan oleh para pengiring tari sema, namun fakta dari ney adalah instrumen arketip (berpola dasar) dan pada kenyataannya, ney merupakan instrumen kuno dan palingtradisional sehingga lebih dimuliakan. Ney dengan kemerduannya yang khas dan lingkungan dimana ia sering dimainkan dengan tujuan membangkitkan dimensi transenden. Suara ney

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering dilengkapi dengan pantulan (echo) alami atau buatan yang membawa pikiran ke alam yang luas, kemudian memberikan instrumen yang mudah pecah di dimensi kosmik, dan selanjutnya melambangkan kondisi manusia yang terombang-ambing diantara martabat rendah dan tinggi.[72]

7. Pola lantai

Pola lantai tari Sufi pada kelompok Komunitas *Whirling Dervish* di Kedai El Rumi dua variasi pola lantai yaitu pola lantai revolusi dan pola lantai rotasi. Tari Sufi Komunitas *Whirling Dervish* di Kedai El Rumi tidak mewajibkan penarinya untuk memakai pola lantai yang pasti. Pola lantai disepakati para penari sebelum pementasan dimulai dengan mempertimbangkan luas tempat panggung pertunjukan dan jumlah penari yang ada.

Penggunaan pola lantai pada tari Sufi harus menyesuaikan ukuran panggung pertunjukan karena pada pola lantai rotasi memerlukan ukuran panggung pertunjukan yang luas karena penggunaan pola lantai rotasi memerlukan penari lebih dari lima orang. Penjelasan tentang pola lantai yang digunakan Komunitas *Whirling Dervish* di Kedai ElRumi sebagai berikut:

Pola lantai revolusi pada tari Sufi adalah pola lantai yang penarinya tidak berpindah-pindah tempat karna penari berputar ditempat dengan tumpuan kaki kirinya. Pola lantai revolusi pada tari Sufi bisa digunakan

[72]Leonard Lewisohn, *Warisan Sufi Abad Pertengahan 1150-1500,* terj. Ade Alimah dkk, (Depok: Pustaka Sufi, 2003), 484.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berapapun penari karena pola lantai ini tidak memerlukan tempat pementasan yang luas dan batasan jumlah penarinya. Pola lantai revolusi pada tari Sufi mempunyai makna tentang gambaran bumi yang berputar pada porosnya dengan arah ke kiri.

Pola lantai rotasi pada tari Sufi berbentuk bundar yang di tengah bundaran itu terdapat satu penari yang menjadi poros/titik tengahnya. Sebelum melakukan perputaran para penari berjejer tepat berada di bagian tepi panggung. Jika tempat panggung memungkinkan dan penarinya berjumlah lebih dari tujuh maka Komunitas *Whirling Dervish* di Kedai El Rumi akan menggunakan pola lantai rotasi. Pola lantai rotasi pada tari Sufi sedikit rumit karena penari yang bergerak berputar ke arah kiri sekaligus memutari satu penari yang ada di tengah dengan arah kekiri, para penari sufi harus menjaga jarak dari penari sufi satu ke penari sufi yang lainnya untuk mendapatkan keindahan pola lantai rotasi. Makna dari pola lantai revolusi pada tari Sufi adalah menggambarkan tentang perputaran alam semesta dan planet-planet di angkasa yang mengelilingi matahari dengan arah ke kiri. Pola lantai revolusi pada tari Sufi juga bermakna menggambarkan kegiatan towaf pada ibadah haji bagi umat Islam, towaf mengelilingi kakbah dengan arah ke kiri sama halnya pola lantai revolusi pada tari sufi yang mengelilingi penari yang di tengah dengan arah ke kiri.

8. Panggung

Panggung pertunjukan tari Sufi pada kelompok Komunitas *Whirling Dervish* di Kedai El Rumi tidak ada aturan khusus harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbentuk prosenium, arena, pendapa, dan sebagainya, karena semua tergantung pada tempat pementasannya. Tari Sufi bisa dipentaskan dalan setiap acara seperti pengajian, pernikahan, khitanan, festifal kesenian, dan lain sebagainya.[73] Berdasarkan pengalaman peneliti, tempat yang mempunyai bidang miring tidak dapat digunakan untuk panggung tari Sufi karena para penari membutuhkan keseimbangan pada saat menari. Pada kelompok Whirling Dervish di Kedai El Rumi lebih sering menggunakan panggung proscenium dan outdoor.

[73]Muhammad Fajar Rizky, Wawancara. Surabaya. 17 Juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

WHIRLING DHARWIS SEBAGAI *TAZKIYATUN NAFS* *DI KEDAI* EL RUMI *SURABAYA*

A. Makna dari Tari *Whirling Dervish* di Kedai El Rumi

Seorang Penari Sufi akan menari ketika sholawat dan musik hadrah sudah didendangkan. Seorang pemandu, sebelum tarian itu dimulai, akan membaca doa "khusus" untuk leluhur, para mistikus dan dan kanjeng Nabi. Setelah doa selesai dibacakan, dan sholawat burdah mulai diiramakan. Seorang penari akan berdiri, mendekati tuan guru, posisi berada ditengah-tengah jamaah pengajian, setelah bersedekap, sang penari akan merunduk untuk menghormati sang Guru, kemudian mulai berputar.

Ari, seorang mahasiswa, akan selalu melakukan hal tersebut setiap kali dia hendak melakoni perannya sebagai seorang Penari Sufi. Inspirasinya adalah Maulana Rumi, yang sanggup menari selama tiga hari tiga malam tanpa berhenti atau merasa lelah sedikit pun. Kekuatan cinta telah menguasainya. Seperti itulah yang diingkan Ari. Rasa cinta, atau kesenangan pada kanjeng Nabi, akan sanggup mengalahkan rasa lelah tumpuan kakinya yang berputar. Ari mempunyai ketertarikan dengan Tari Sufi, adalah karena dia dulunya pernah nyatri di Pondok Pesantren yang ada kegiatan semacam itu. Alasan lainnya, adalah karena Tari Sufi berbeda dengan tari pada umumnya yang dia kenal tari samman.[74]

[74]Ari (Anggota Kedai El Rumi*)*,Wawancara, Surabaya, 17 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tari Sufi bukan semata-mata tari tanpa energi. Meski gerakannya hanya seperti itu (berputar), tarian itu penuh dengan simbol-simbol Sufistik. Seperti yang diungkapkan oleh Ari, dia mengatakan bahwa ketika pertama kali mengenal Tari Sufi, adalah karena kenal dan dikenalkan dengan sosok Maulana Rumi. Dia merasa heran, karena Maulana Rumi menari tiga hari tiga malam? Peristiwa tersebut dipicu oleh Syamsuddin Tabriz, seorang guru tercintanya yang meninggalkan Maulana Rumi. Pada saat itulah, Maulana Rumi Menari tiga hari tiga malam, dan itu bagi Ari terjadi di luar nalar. Ketertarikan Ari pada tari berikutnya adalah, karena minhaj-nya ke Abu Bakar. Yakni ketika Abu Bakar mendengar kabar dari seorang sahabat, bahwa Nabi pernah mengatakan: "Kalau selama dalam diri seseorang ada rasa percaya dan cinta kepada Nabi, maka pintu surga itu terbuka baginya. Sehingga Abu bakar bertanya dan menegaskan kembali, "apakah itu benar wahai Nabi, apa yang dikatakan oleh si fulan?" Benar, kata Nabi. Akhirnya Abu Bakar itu gembira, dari kegembiraannya itu beliau berputar. Sehingga jubah yang beliau pakai terangkat, sebagaimana penari-penari Sufi yang kita kenal saat ini.[75]

Ari melanjutkan bahwa dia mengira Maulana Rumi bersedih ketika ditinggalkan gurunya, tidak mampu mengendalikan dirinya, maka tarian itu muncul dari wujud kesedihan. Tetapi dalam burdah pun kesedihan itu juga disebutkan, *alhubbu ya'tadi bil alami* "bahwa cinta menukar derita menjadi kenikmatan" atau "menukar kenikmatan menjadi sebuah derita", antara derita

[75]Ari (Anggota Kedai El Rumi),Wawancara, Surabaya, 17 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kenikmatan dalam hidup sebenarnya sama dalam hidup. Kecintaan Maulana Rumi ketika ditinggal gurunya dari saking cintanya, maka dia bersedih, kesedihan itu adalah cinta itu sendiri. Pandangan Ari terhadap tarian adalah, ketika dianggap kesedihan ternyata adalah kenikmatan, dianggap sebagai kenikmatan ternyata adalah kesedihan. Bahwa kebanyakan orang beranggapan, bahwa tarian Sufi adalah tarian cinta. Jadi bukan tarian kematian, tapi tarian cinta. Begitulah maknatari *Whirling Dervish* di Kedai El Rumimenurut salah satu penarinya sendiri.[76]

Doa khusus ketika menari, pertama mendoakan ke Maulana Rumi, Abu Bakar, terus guru mursid yang pernah mengajari Tarian Sufi tersebut. Kemudian mendoakan seorang Ibu, karena tarian itu dimulai dengan simbol kita berada di bawah rahim ibu. untuk tidak pusing, bukan berarti doa itu menghilangkan rasa pusing, bukan, rasa pusing ada, kalau bagi pemula rasa pusing itu ada. Tetapi pusing itu akan hilang ketika, rasa senang dalam menari itu ada, sehingga rasa pusing itu terlupakan. Kedua dari saking seringnya berputar dan menari, dengan kedua cara seperti itu, rasa pusing dalam menari akan hilang. Karena saya kira, rasa pusing itu kan, bermula dari pikiran yang ketika mau memulai tarian, itu sepengalaman awal saya, ketika menari Sufi, ada rasa takut jatuh, dan terguling dan semacamnya. Sehingga tidak bisa menari begitu lama.

Untuk pemula, seperti Ari ketika itu, mau memulai menari saja sudah takut pusing, dan takut jatuh. Itu pengalaman saya ketika masih bejalar ketika

[76]Ari (Anggota Kedai El Rumi), Wawancara, Surabaya, 17 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, tetapi ketika rasa pusing tak ada dalam diri, menjadi sebuah kebahagiaan, kesenangan ketika menari karena mengetagui makna-makna yang ada dalam tarian itu. Maka dengan sendirinya, kita lupa terhadap rasa pusing itu sendiri.[77]

Penari berikutnya adalah Andre, berusia 20 tahun. Dia mengatakan bahwa makna dari Tari *Whirling Dervish* di Kedai El Rumi adalah seni yang menyimpan energi spiritual, tidak seperti tari seni-seni lainnya, tidak seperti tari Topeng, tari Cebong, itu hanya mengandalkan rasa. Tapi di luar itu lanjutnya, tarian Sufi selain mengandalkan rasa juga, kalau dulu jamannya Maulana Rumi, adalah sebagai latihan pejalan Ilahi. Jadi sampai sekarang di Konya itu, ada toriqot Maulawiyah, itu ada bacaan-bacaan khusus, tapi Indonesia yang bisa dimasuki tarian sufi adalah tariqot Naqsabandiyah dan Qodiriyah. Tapi kata cak Mad (Muhammad Fajar Rizky), itu hanya pembiasaan menari, jadi tidak ada unsur atau bacaan apapun. Jadi alangkah lebih baiknya tawasul kepada Nabi, terus kepada pencetusnya. Jadi untuk menari luar toriqoh seperti di sini, biar tidak nganggur, alangkah baiknya mengikuti shalawat (sambil baca burdah) atau paling tidak berzikir, Allah, Allah, Allah.[78]

Pengalamannya untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam Tarian Sufi tersebut, Andre merasa jauh masih jauh sekali untuk pencapaian itu. Andre menegaskan soal fenomena yang terjadi saat ini. Penari Sufi sekarang memasang tarif. Jadi sangat jauh dari makna tarian sufi yang sebenarnya.

[77]Ari (Anggota Kedai El Rumi), Wawancara, Surabaya, 17 Juni 2021.
[78]Andre (Anggota Kedai El Rumi), Wawancara, Surabaya, 17 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soalnya itu sering dipakai dicara-acara besar, semisal mall mengadakan acara. Hal unik juga disampaikan oleh Muhtadi, biasa akrab disapa dengan sebutan Adi. Setelah penulis tanya lebih jauh, bagaimana Anda mengenal tari sufi, dan apa itu tari sufi bagi anda? Dia menjawab cukup panjang memberi gambaran. Setahuku, yang ditekan kan Cak Mad (Muhammad Fajar Rizky), filosofi menari adalah sebagai ekstase dari rasa cinta terhadap-Nya, yang dilambangkan dengan tarian itu: makna topinya melambangkan batu nisan, baju putih melambangkan ketulusan, keikhlasan. Gerakan awal, ketika sebelum menari jempol kanan menginjak jempol kaki kiri, jempol yang kiri adalah nasfsu, jempol yang kanan, adalah akal / roh, jadi roh mengendalikan nafsu. Makna gerakan tangan, kalau menyilangkan, saya tidak tahu apa maknanya, tapi kalau lambang tangan yang mengarah ke atas melambangkan pengharapan terhadap rahmat Allah, dan untuk tangan kiri yang mengarah ke bawah, untuk menyalurkan atau menebarkan rahmat Allah kepada manusia.[79]

Muhammad Fajar Rizky (pendiri Kedai El Rumi) mengatakan bahwa tarian sufi adalah kegiatan cinta. Adalah ekspresi dari perasaan cinta atau belajar mencintai Allah, karena sebenarnya alam semesta ini berputar sebagaimana yang ditampilkan dalam tarian sufi itu, berputar ke kiri. Dimunculkan oleh Maulana Rumi, sekitar abad ke 13, di Konya, sekarang Turki. Mengekspresikan kecintaan lewat tarian, karena ajaran-ajaran Maulana Rumi itu, ajaran yang senantiasa bermuatan dan bernuansa Cinta; Rumi

[79]Muhammad Rizki, Wawancara, Surabaya, 17 Juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicara apa saja dalam berbagai tema yang sangat banyak tapi nuansa cinta.[80]

Dengan pernyataan Muhammad Fajar Rizky tersebut, pengalaman keagamaan bisa dicapai dengan cinta. Dalam tradisi Islam, pengalaman keagamaan tertinggi pernah berhasil dicapai oleh manusia adalah peristiwa "Mi'raj" Nabi Muhammad, sehingga peristiwa ini menjadi inspirasi yang dirindukan hampir semua orang, bahkan apa pun agamanya. Di sinilah muncul salah satu alasan bahwa pengalaman spiritual sangat didambakan oleh manusia dengan berbagai macam dan bentuknya. Sebab dari pengalaman keagamaan itu, umumnya muncul hati yang mencintai ditandai dengan kelembutan dan kepekaan.[81]

Sehingga sifat cinta itu akan melahirkan "kasih" kepada sesama mahluk tanpa membedakan ras serta keagamaan yang berbeda. Kegersangan spiritual masyarakat modern, khusus-nya dalam hal ini adalah penari Sufi, sebagaimana dalam pernyataan Andre bahwa penari sufi mestinya tidak meninggalkan tujuan murninya, yaitu mengharap Tuhan, bukan materi, artinya mengharap bayaran ketika tampil di acara-acara keagamaan. Jika hal tersebut terjadi, dimungkinkan mencederai makna terpenting dalam tari Sufi.[82] Kegersangan tersebut mestinya bisa diatasi dengan menimbulkan cinta, dalam bahasa Ari, "menemukan kebahagiaan dalam menari," hal tersebut harus pula dialami oleh penari-penari lain, agar para penari

[80]Muhammad Rizky, Wawancara, 17 Juni 2021
[81]Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik; Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Giri Kusuma*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 23.
[82]Andre (Anggota Kedai El Rumi), Wawancara, Surabaya, 17 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan manisnya spiritualitas (the teste of spirituality). *The teste of spirituality*, bukanlah diskursus pemikiran, melainkan ia merupakan diskursus rasa dan pengalaman yang erat kaitannya dengan makna hidup.[83]

Lebih jauh Muhammad Fajar Rizky merinci makna Tari Sufi secara filosofis hingga tujuan subtansial dari kegiatan cinta ilahiah itu. Sebab menurut Muhammad Fajri Rizky, para menari harus sadar betul fungsi atau simbol-simbol yang mereka kenakan. Menurut Cak Mad, pada mulanya diawali dengan membungkukkan badan, dengan kedua tangan bersedekap yang menunjukkan bahwa itu di mulai kembali kesadaran tentang kehidupan di Rahim ibu, kesadaran tentang kesucian diri sejak pertama kali ditiupkan ruh oleh Allah. Ini penting karena para penari, begitu agak lama menunduk membungkukkan diri, itu melahirkan kembali kesadaran tentang kesucian diri alam Rahim Ibu. Terus bangkit, itu tanda kelahiran.

Dalam hal ini, tentu saja kelahiran yang kedua; yaitu kelahiran secara Rohani. Jadi ada dua macam kelahiran, yang pertama, lahir jasmani dari Rahim Ibu biologis, yang kedua, lahir secara rohani dari seorang guru spiritual, atau seorang guru rohani. Jadi berdiri, setelah membungkuk itu cukup lama, berdiri itu tanda bahwa kelahiran kembali. Tentu saja ini sebuah ikhtiar, tidak lantas pasti mengalami, dan tidak kembali. Kecuali bagi orang-orang tertentu, yang tariannya sudah masuk ke dalam batin dengan sepenuh jiwa. Terus setelah itu mengambil langkah kebelakang dulu sebelum menari,

[83]Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik; Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Giri Kusuma*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jadi mengambil ancang-ancang bahwa segala sesuatu kebaikan itu perlu direncanakan, perlu diperhitungkan dengan matang.

Sebab keikhlasan saja tidak cukup, kalau tanpa adanya perencanaan dan kematangan. Lalu, memutar kearah kiri, berarti melawan jarum jam. Jarum jam itu adalah menunjuk pada waktu kefanaan. Sementara melawan jarum jam, adalah bagian dari membabaskan diri dari kefanaan, membebaskan diri dari kesementaraan. Jadi putarnya ke kiri sebagaimana orang melakukan tawaf. Putarnya ke kiri, kenapa ke kiri karena ke kiri itu, berarti orang melakukan melakukan transendensi, kalau ke kanan orang melakukan imanensi. Seperti mata bor, itu kalau diputar ke kanan ia masuk, kalau diputar ke kiri naik. Jadi begini adalah transendensi. Yang kedua, kenapa ke kiri karena hati berada disebelah kiri. Sementara orang menjadi baik, ditentukan oleh kualitas hatinya. Sebagaimana sabda Nabi SAW. itu, jadi kalau kualitas hatinya baik, perilakunya baik.

Memutar ke kiri, biar hati menjadi cemerlang, menjadi tersucikan, menjadi harum. Terus tentang kopyah yang tinggi, yang sering dikenakan berwarna cokelat, ini simbol dari nisan seseorang. Jadi kemana-mana berarti sebenarnya kesadaran kematian itu harus dibawa. Jadi kalau penari Sufi mengenakan kopyah tinggi, itu berarti tidak boleh dilupakan kesadaran tentang kematian. Kesadaran kematian ini, membuat orang waspada dalam kehidupan dan mengambil bekal sebanyak-banyaknya untuk menghadapi alam keabadian kelak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentang pakaian jarit sarung, yang ketika berputar itu menunjukkan seperti payung. Itu tanda bahwa seorang spritualis, seorang yang dekat dengan Allah. Itu wajib bermanfaat berguna memayungi kehidupan disekitarnya, memberikan keteduhan kepada tetangga kanan dan kiri. Itu simbol. Jadi Islam dibangun dengan dua pilar utama, *hablum minalallah* dan *hablum minannas*. Jadi *hablum minannas* itu, merupakan tanda; apakah *hablum minanllah* seseorang itu baik atau tidak. Kalau *hablum minallah* itu betul-betul baik, maka *hablum minannas*-nya pasti baik. Terus pakaian itu berwarna putih biasanya, yang dari Maulana Rumi itu putih. Itu menunjukkan putih itu idealisme seseorang, untuk menuju kehidupan putih, jernih, bersih. Akan tetapi biasanya, kalau dari Maulana Rumi itu, di dalam pakaian putih itu, ada pakaian hitam, yaitu PR panjang untuk menghilangkan segala noda, segala dosa sepenuh-penuhnya dari dalam. Jadi sadari bahwa, untuk mengalahkan kotor dalam diri itu, tidak mudah.

Karena itu pakaian hitam di dalam itu selalu dipakai untuk menyadarkan, bahwa tidak akan pernah orang menemukan-mendapatkan kesuciannya tanpa berjerih-payah, dan tanpa mendapatkan pertolongan Allah. Perkembangan warna-warna, yang dipakai oleh para penari, itu sebenanya bagian dari nuansa hiburan, seperti di Turki sekarang menjadi bagian dari pariwisata, yang boleh jadi spitualitasnya tidak ada. Jadi warna-warni pakaian, itu lebih kepada perkara hiburan semata-mata. Kalau asli pakaian Maulawi, itu pakaian putih atas-bawah, terus kopiyah yang tinggi itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berwarna cokelat, itu simbol batu nisan. Terus pakaian berlapis di dalam itu hitam.

B. Tarian *Whirling Dervish* sebagai Media *Tazkiyatun nafs* di Kedai *El-Rumi*

Langkah-langkah penyajian Tarian *Whirling Dervish* adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki estetis yang tinggi. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan *Whirling Dharvis*.

Gerak tari Sema yang ditampilkan kelompok Tari di Kedai El Rumi sama halnya dengan tari Sema yang ada di Turki, tetapi yang menjadi pembeda hanyalah pada bentuk penyajiannya saja. Kelompok Tari yang ada di Kedai *El-Rumi* tidak menggunakan prosesi-prosesi dan peralatan lengkap seperti di Turki, tidak ada prosesi berjalan menghampiri syeikh dan meminta izin untuk memulai putaran dan tidak menggunakan karpet yang digunakan untuk alas duduk syeikh serta para penari atau *darwish* karena tarian ini tidak boleh sembarangan ditampilkan. Berikut akan kami sajikan langkah-langkah dari gerakan tarian *Whirling Dervish* yang ada di Kedai *El-Rumi* yang salah satu fungsinya digunakan sebagai media *Tazkiyatun al-Nafs*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fajar,[84] maka kami akan paparkan apa saja langkah-langkah dari tarian *Whirling Dervish* yang ada di Kedai *El-Rumi* yang sekaligus sebagai media *Tazkiyatun al-Nafs*, sebagai berikut:

1. Harus suci dari Hadats besar maupun kecil, tatkala sudah suci dari kedua hadats maka seseorang sudah merasakan sesuatu yang beda dari pada sebelumnya sebelum berwudlu.
2. Membacakan Surat Al-Fatihah (*Tawasul*) yang ditujukan kepada guru-guru tarikat khususnya Nabi Muhammad SAW dan Syeikh Jalaluddin Rumi.
3. Menyilangkan kedua tangan di depan dada dengan penuh kepasrahan lalu membungkuk dengan posisi rukuk untuk memberi hormat atau minta ijin kepada guru tarikat. Pada awal zikir ritmik ini, seluruh peserta berdiri berjejer dengan berpegangan tangan, seraya membentuk satu atau lebih lingkaran kosentris atau dalam baris yang saling berhadapan pada bagian tengahnya berdiri seorang syech atau asistennya, penataan ini merupakan simbolis lingkaran atau barisan malaikat yang mengelilingi singgasan Illahi. Pada saat posisi seperti itu sudah mulai perenungan dari para anggota tarian *Whirling Dervish* dan juga mulai membuang semua hal-hal yang berbau duniawi (sudah mulai membersihkan hatinya).
4. Kemudian berdiri tegak dengan tetap tangan menyilang di dada dan mengatur nafas, sambil berdzikir dan menghirup udara dalam hati

[84] Muhammad Fajar Rizky (Pendiri Kedai *EL Rumi),Wawancara*, Surabaya, 7 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdzikir “Hu” dan mengeluarkan nafas dalam hati berdzikir “Allah”. Kemudian berdo’a “*Madad* Ya Allah…*Madad* Ya Rasullullah”.

Para penari menyebutkan nama illahiah secara serempak, seraya membukukan badan dengan cepat dan penuh saat mengucapakan suku kata kedua lah. Ketika menarik nafas, mereka kembali berdiri tegak, pada saat tersebut Allah benar-benar hadir di dalam dirin para penari dan hanya Dia yang ada di dalam hatinya. Karena hatinya sudah dibersihkan dari segala yang berbau keduniaan pada langkah yang ketiga, sehingga dengan mudah para *Dervish* menghadirkan Allah di dalam hatinya.

5. Kemudian tubuh berputar berlawanan arah jarum jam secara perlahan-lahan, lalu kedua tangan diturunkan secara perlahan-lahan, sampai di depan perut dan posisi jari tangan membentuk simbol “*Love*”, kemudian secara perlahan-lahan diangkat sampai dada hingga akhirnya tangan membentang. Tempo iramanya meningkat sedikit demi sedikit, dan gerakan tubuh selalu dibarengi dengan dua tahap pernapasan. Tidak lama kemudian nama Allah tidak lagi terdengar hanya huruf terahir “Ha” yang masih terdengar terucap oleh para darwis yang sedang berputar, dan dihembuskan kuat-kuat oleh seluruh dada. setiap hembusan nafas ini melambangkan hembusan terahir manusia, saat jiwa individu dipersatukan kembali dengan nafas kosmik yaitu kedalam ruh Illahi. Pada langkah ini para penari tarian *Whirling Dervish* memang benar-benar menjadi media di dalam *Tazkiyatun al-Nafs.* Pada langkah ini para penari sudah merasa menyatu dengan sang Ilahi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Telapak tangan sebelah kanan menghadap ke atas, sedangkan tapak tangan sebelah kiri menghadap ke bawah. Makna filosofis dari gerakan tangan kanan ke atas menandakan menerima rahmat Allah, dan tangan kiri ke bawah menandakan memberikan rahmat yang telah diterima kepada seluruh makhluk ciptaan Allah. Gerakan-gerakan yang dilakukan bertempo lambat serta tetap, lama kelamaan langkah kaki semakin menjadi cepat mengikuti tempo musik.
7. Padangan mata dan konsentrasi tertuju pada jari jempol sebelah kiri, terus berputar, serta terus berdzikir dalam hati dengan mengucapkan "Allah". Dengan mengikuti gerakan dada. tubuh membungkuk dan tegas secara bergantian seakan-akan setiap saat ia ditarik ke langit dan dihempaskan kembali ke bumi. Kedua belah mata dipejamkan, wajah mengekspresikan gairah yang getir. Orang yang menyaksikanya tidak perlu takut menyatakan bahwa, jika perlu pernafasan dalam dizikir ini menimbulkan kegairahan dalam tatana yang lebih sensual.
8. Ketika hampir selesai, posisi kedua tanggan, seperti awal yaitu menyilang di depan dada dan ketika selesai membungkuk seperti orang rukuk untuk memberikan memberi hormatan dan sebagai tanda bahwa tarian telah selesai.

Berdasarkan uraian teknik gerak di atas maka sikap dasar gerak tari Sema yang dapat diuraikan ada 5, yaitu:

1. Sikap pertama (silang tangan) kedua tangan menyilang di depan dada, kedua kaki dalam posisi rapat dan jempol kaki kanan bertumpu pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jempol kaki kiri, posisi badan tegak, pandangan lurus ke depan. Sikap ini memiliki makna kemahatunggalan Tuhan atau keesaan Allah SWT.[85]

2. Sikap kedua (hormat), tangan,kaki tetap pada posisi seperti bentuk pertama, badan membungkuk (memberi hormat), pandangan lurus ke bawah. Sikap ini memiliki makna merendahkan hati dengan memberi hormat kepada penonton (pementasan), hormat kepada Syeikh (prosesi ritual).
3. Sikap ketiga (cinta kasih), kedua tangan berada di depan pusar dengan posisi semua jari menghadap ke bawah, kecuali jari jempol, yang mana posisi kedua jari jempol dan telunjuk menempel, serta membentuk segitiga. Posisi kaki membuka selebar satu jengkal. Sikap ini memiliki makna memulai mengungkapkan cinta kasih kepada Tuhan.
4. Sikap keempat (Sema), posisi tangan kanan membuka ke atas dengan telapak tangan menghadap ke atas, posisi tangan kiri juga membuka ke atas tetapi dengan posisi telapak menghadap ke bawah dan jari menghujam ke bawah. Posisi kaki membuka satu jengkal, pandangan mata menghadap ke kiri. Sikap ini memiliki makna penerimaan rahmat Tuhan untuk semua makhluk di bumi melalui tangan kanan, lalu dimasukkan ke hati para penari *(dervish)*, dan disalurkan ke semua makhluk melalui tangan kiri. Inilah simbolisasi fungsi Islam sebagai rahmat bagi alam semesta dalam bentuk tari Sema.[86]

[85] Najmar, *Finding Rumi*, (Depok: Edelweiss, 2010), 122.
[86] Najmar, *Finding Rumi*, (Depok: Edelweiss, 2010), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sikap kelima, berputar di tempat berlawanan arah jarum jam atau dari kiri ke kanan dengan membuat pola lantai lingkaran, kaki kiri sebagai tumpuan dan kaki kanan untuk berputar. Perputaran dari kiri ke kanan memiliki makna perputaran alam semesta atau perputaran bumi.

Keadaan batin seorang penari dapat digambarkan dengan sebuah konsep dasar psikologi sufi. Konsep dasar itu terdiri dari tiga bagian yakni hati, diri dan ruh. Tiga konsep itu merujuk pada pendapat yang ada dalam al-Qur'an dan pendapat para ahli sufi masa lalu. Hati yang dimaksud adalah spiritual, karena semua yang dilakukan oleh manusia bersumber dari hati. Menurut pandangan sufi, hati menyinpan kecerdasan dan kearifan terdalam. Ia lokus makrifat, gnosis atau pengetahuan spritual. Cita-cita sufi adalah menumbuhkan hati yang lembut, mempunyai rasa kasih sayang dan kecerdasan hati. Hati juga mampu menggerakkan akal untuk mengetahui nilai ketulusan seseorang ketika berbuat bisa diukur dari hatinya. Cinta merupakan dasar disiplin spritual sufi lainnya yang terdapat di dalam hati.[87]

Ketika hati dalam keadaan keruh atau rusak, obat yang dapat menyembuhkan agar hati kembali suci dan kembali membaik atau disebut juga dengan *Tazkiyatun Nafs*. Ada lima obat hati yang pertama, membaca Al-Qur'an beserta maknya, mengosongkan perut atau berpuasa, salat malam, berdzikir, dan berkumpul dengan orang-orang saleh. Konsep psikologi sufi yang kedua yakni diri. Menurut psikologi sufi terdiri dari diri, jiwa atau nafs yang merupakan aspek psikis yang pertama sebagai musuh terburuk kita.

[87]Abu Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf Islam, Telaah Historis dan Perkembangannya*, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nafs tirani adalah tingkatan terendah, karena nafs tirani merupakan sisi negatif dalam diri manusia berupa keegoisan, berpikir negatif dan hal-hal yang merusak pikiran. Sedangkan tingkatan tertinggi adalah nafs suci. Pada tingkat ini lebih sempurna karena hal yang dilakukan dalam dirinya bagaikan kristal murni yang memancarkan cahaya ilahi. Konsep terakhir yakni ruh. Ruh terdiri dari unsur mineral, nabati, hewani, pribadi, insani, rahasia serta maharahasia. Tujuannya agar semua unsur tersebut bisa bekerja secara seimbang dan selaras.[88]

Gerbang tasawuf adalah taubat. Seorang penempuh jalan Tuhan harus terlebih dahulu memenuhi syarat ini yaitu membersihkan diri dari noda-noda dosa yang disebut dengan *Tazkiyatun Nafs*.[89] Adapun sembilan hal kiat Shufiyah yaitu taubat, qona'ah, zuhud, mempunyai syari'at, mempunyai amalan sunnah, tawakal, ihlas, dan uzla. Di dalam sebuah kelompok sufi ada perbedaan derajat kedekatan mereka dengan Allah, yakni: kelompok pertama adalah tingkatan al-Wasilin al-Kamilin (penggapai sempurna Hadirat Ilahi), ini adalah adalah jenjang teratas. Kemudian kelompok kedua yakni tingkatan as-Salikin (penempuh jalan menuju Hadirat Ilahi), ini adalah jenjang menengah dan kelompok ketiga adalah tingkatan orang-orang yang berkubang dalam jurang ngarai kekurangan an-Nasyiqin, tingkatan dalam kelompok ketiga ini merupakan tingkatan bawah.[90]

---

[88]Abu Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf Islam* ..., 34-35.
[89]Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid VII terj. Ismail Ya'kub (Jakarta; C.V. Faizan, 1985), 31.
[90]Jalaluddin Rumi, *Jalan Menuju Cinta*, terj, Asih Ratnawati (Yogyakarta: Terompah, 2000), xxiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hati adalah sumber cahaya batiniah, inspirasi, kreatifitas dan belas kasih. Seorang sufi sejati hatinya hidup, terjaga dan dilimpahi cahaya. Seorang guru sufi menuturkan, Jika kata-kata berasal dari hati, ia akan masuk ke dalam hati, jika keluar dari lisan, maka ia hanya sekedar melewati pendengaran.[91] Pengalaman religius juga tidak terlepas dari kemurnian hati pelaku tarian sufi yang pucaknya adalah pemebersiha hati yang dalam bahasa rab di sebut dengan *Tazkiyatun Nafs*. Keempat kagetogori Pengalaman keagamaan William James tersebut menandai kemurnian dalam hati pencapaian pelaku mistik:

1. *Trancendency* (situasi transenden), yakni penghayatan *ectacy* (fana') tidak bisa dipertahankan dalam waktu yang cukup lama. Kecuali pada kesempatan-kesempatan yang jarang terjadi, batas yang bisa dialami seseorang sebelum kemudian pulih kembali ke keadaan biasa, adalah sekitar setengah jam, dan paling lama satu sampai dua jam. Jadi, manusia bisa menghayati kesatuan dengan Tuhan hanya sebentar kemudian sadar kembali dan merasa sebagai makhluk yang lemah.

2. *Fassivity* (kepasifan), yakni pada waktu fana' itu para sufi merasa dikuasai dan digerakkan oleh kekuatan dari atas, kehendaknya jadi lenyap atau harus dihentikan bahkan dalam puncak penghayatan mistik kesadaran kediriannya terhisap kesadaran serba Tuhan mengalami fana' al-fana'. Ketika kondisi-kondisi ini muncul dengan jelas, orang-orang yang mengalami peristiwa itu tidak bisa mengingat gejala yang mereka alami, dan bisa jadi

[91]Abu Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf Islam ...*, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gejala itu tidak memberikan pengaruh pada kehidupan batin si subjek yang biasa.

3. *Neotic qualty* (kualitas noetic), yakni *there are state of insigh in to depths of truth unplumbed by the discurcive intelec*, yaitu merasa menghayati hakekat yang mendalam yang tak dicampuri penaralan (intelek). Semua ini merupakan peristiwa pencerahan dan pewahyuan yang penuh dengan makna dan arti, tetapi tidak bisa dikatakan meskipun tetap dirasakan. Umumnya pengalaman keagamaan ini juga membawa perasaan tentang adanya otoritas yang melampaui waktu.

4. *Inevabily*, yakni sulit tak disifati (diterangkan dalam rumusan kata-kata). Orang-orang yang mengalami peristiwa ini tidak bisa mengungkapkan uraian manapun yang memadai untuk bisa mengisahkannya dengan kata-kata. Ini berarti bahwa peristiwa semacam ini harus dialami secara langsung, dan tidak bisa diberikan atau dipindahkan kepada orang lain.[92]

Keempat konsep pengalaman keagamaan James tersebut sejalan dengan pendapat Abu Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani. Bahwa tasawuf memiliki lima ciri yang bersifat psikis, moral dan epistimologi yang sesuai dengan semua bentuk tasawuf atau mistisisme antara lain:

1. Peningkatan Moral Setiap tasawuf memiliki nilai-nilai moral tertentu yang tujuannya untuk membersihkan jiwa. Dengan demikian untuk mencapainya diperlukan latihan-latihan fisik psikis tersendiri, serta pengekangan diri dari matrealisme duniawi.

[92]William James, *The Varieties of Religion Experience*, terj. Gunawan Admiranto (Bandung: Mizan, 2004), 506-509.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sina (fana') Di dalam pengalaman realitas mutlak. Inilah cirikhas tasawuf dalam pengertian yang sesungguhnya.. yang dimaksud dengan fana'ialah bahwa dengan latihan-latihan fisik dan psikis, akhirnya seorang sufi akan sampai pada kondisi psikis tertentu, di mana dia tidak lagi merasakan adanya diri atau pun kekuatannya. Bahkan dia merasa kekal abadi dalam realitas Yang Terttinggi.

3. Pengetahuan intuitif langsung Ini adalah metode epistimologi sebenarnya yang membedakan tasawuf dan filsafat. Apabila di dalam filsafat memahami realitas mempergunakan metode-metode intelektual, maka dia disebut filosof. Sedangkan kalau seseorang berkeyakinan akan terdapat metode lain untuk memahami hakikat realitas disanping metode empiris dan penalaran intelektual yang disebut dengan kasyf atau intuisi atau pun sebutan-sebutan lain yang serupa, maka dia disebut sebagai sufi dalam arti yang sesungguhnya.

4. Ketentraman atau kebahagiaan Merupakan kareristik khusus pada semua bentuk tasawuf. Sebab, tasawuf dimaksudkan sebagai pengendali berbagai dorongan hawa nafsu serta pembangkit keseimbangan psikis. Dengan demikian mereka terbatas dari takut dan merasa intens dalam ketentraman jiwa serta kebahagiaan dirinya pun terwujudkan. Sebagaian mereka mengatakan bahwa dengan fana' yang mutlak dalam membangkitkan kebahagiaan pada diri seorrang manusia yang tidak mungkin dapat diungkapkan dengan kata-kata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Penggunaan simbol dalam pengungkapannya Yang dimaksud dengan penggunaan simbol adalah ungkapan-ungkapan yang dipergunakan sufi itu biasanya mengandung arti ganda. Pertama, pengertian yang ditimba dari analisis harfiah kata-kata. Kedua, pengertian yang diambil dari analisis mendalam. Pengertian yang kedua ini hampir sepenuhnya tertutup bagi yang bukan sufi, tasawuf adalah kondisi-kondisi efektif yang khusus, yang mustahil dapat diungkapkan dengan kata-kata. Merupakan kondisi yang sama pada semua orang.[93]

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan baik dari pandanganJames maupun pendapat dari Abu Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani keduanya berpandangan bahwa dalam pengalaman kondisi kejiwaan yang dilakukan lewat tasawuf salah satunya meskipun mereka berdua tidak menyebutkan secara langsung, bahwa tarian *Whirling Dervish* puncaknya merupakan sarana dalam membersihkan hati dan jiwa (*Tazkiyatun Nafs*). Seperti yang pernah dikatakan oleh Ari "menemukan kebahagiaan dan kemurnian serta kebersihan hati dalam menari,"[94]

Menari adalah bagian dari praktek sama'. Oleh karena itu, menari memiliki fungsi yang sama dengan sama' dalam kesatuan konser spiritual. Selain sebagai hiburan, menari juga berfungsi secara imajinatif, psikoterapi, religius dan mistis. Karena hal itulah para sufi banyak memanfaatkan tarian spritual sebagai medium untuk membangkitkan dan menguatkan kecintaan mereka kepada Allah. Faedah lain dari tarian Sufi, adalah sebagai bagian dari

[93]Abu Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf Islam* ...,. 41.
[94]Pernyataan yang dilontarkan oleh Ari saat diwawancara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktek sama', yaitu: *Pertama*, tarian dapat menghilangkan kotoran batin yang disebut dengan *tazkiyatun nafs* dan sekaligus dapat melahirkan dampak penyaksian terhadap Allah di dalam hati. *Kedua*, tarian dapat menguatkan hati dan cahaya rohani. *Ketiga*, tarian dapat melepaskan seorang sufi dari berbagai urusan yang bersifat lahir serta membuat seorang sufi cenderung untuk menerima cahaya dan rahasia-rahasia batin. *Keempat*, tarian dapat mengembirakan hati dan roh. *Kelima*, tarian dapat menyebabkan ekstase dan tertarik kepada Allah sertta dapat menampakkan rahasia-rahasia ketuhanan.Selain kelima faedah tersebut, terdapat faedah lain seperti berikut:

Dapat mengantarkan sufi ke derajat kesempurnaan yang tidak dapat dicapai dengan sekedar memperbanyak ibadah. Memurnikan roh dan membuka hijab yang menghalangi hamba bertemu dengan Allah.[95] Tarian Sufi merupakan proses pembersihan hati dari segala yang ada kecuali Alah semata. Gerakan-gerakan merupakan upaya untuk lebih berkonstrasi hanya kepada Allah, serta untuk menyatu dengan pengalaman spiritual. Para sufi yang telah melewati tingkatan dan kondisi spiritualis, akan mendengarkan musik dengan baik. Mereka tidak akan terpengaruh oleh hal-hal selain Allah, karena hati dan jiwanya sudah bersih dari segalanya.

Dalam konstruksi epistemologi pemikiran James, keberadaan pengalamaan kagamaan berada yang merupakan berjua dengan Tuhan memiliki titik pijak pada fakta keberadaan dorongan dan perasaan religus setiap manusia. Fakta tersebut dijadikan dasar oleh James dan juga diakui

[95]Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik; Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad Al-Ghazali* (Yogyakarta: Gema Media, 2003), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh psikolog lainnya untuk melakukan penerlitian lebih lanjut mengenai kecenderungan-kecenderungan seperti itu. James sendiri berusaha melakukan pembatasan secara metodologis terhadap fakta-fakta dorongan dan perasaan religius terbatas pada keberadaan dokumen insani (documen humans), yang ia bagi dalam dua dimensi penyelidikan, yakni dimensi fakta kecenderungan religius dan dimensi nilai atau signifikansinya. Dari penyelidikan dimensi pertama akan menghasilkan preposisi atau penilaian eksistensial (existential judgement), sedangkan dari penyelidikan terhadap dimensi kedua akan menghasilkan "proposisi nilai" (proposision of value) atau penilaian spiritual (existential judgement). Kedua penyelidikan ini menurut James, sebaiknya dipadakukan yakni menggabungkan penilaian spiritual dan penilaian eksistensial.

Berdasarkan penyelidikan tersebut, James menemukan kenyataan bahwa pengalaman religus seperti itu, memiliki ciri patologis, tetapi justru dalam hal itu memberi pengaruh yang positif dan otoritas keagamaan yang luar biasa bagi orang-orang yang mengalaminya.[96] Pengalaman religius seperti itu dalam beberapa kasus, juga telah memberikan otoritas dan pencerahan batin yang luar biasa. Contoh sederhana, saya kutip pernyataan Andre, "ada perasaan bahagia yang tidak terhingga ketika sedang menari Sufikarena hati terasa kosong (bersih) dari apapun yang ada hanya Allah."[97] Hal tersebut bukan saja dirasakan oleh pelaku penari Sufi, tetapi juga bagi penikmat, jamaah pengajian dalam kelompok itu yang ada dalam

[96]William James, *The Varieties* ..., 506-509.
[97]Andre (Anggota), Wawancara.17 Juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekelilingnya.[98] Akan tetapi fakta kebenaran pengalaman religius seperti itu, menurutnya, harus diuji dengan logika, dan eksperimen, tanpa melihat tipe neorologi pencetusnya Maulana Rumi. Tolok ukur yang dijadikan landasannya didasarkan pada dua penilaian, yakni pertama, didasarkan pada perasaan yang muncul seketika dalam diri kita, dan kedua, didasarkan pada apa yang bisa kita yakini tentang hubungan eksperiensialnya dengan kebutuhan moral kita dan pada hal-hal yang kita anggap benar.

Esensi dari Tari Sufi adalah untuk menuju sedekat mungkin dengan Allah. Tarian ini merupakan tari yang bisa dinikmati dengan gerakannya.[99] Eskpresi ini untuk sebagai sarana untuk membuka hati sehingga pengetahuan tentang Allah dapat memasuki hati. Selama tarian ini berlangsung, para penari berkonsetrasi dan mengalami ekstase serta merasa dekat dengan Allah, tetapi untuk dapat sampai pada keadaan tersebut, para penari melakukan Riyadhah dan selalu mengingat Allah. Oleh karena itu "semestinya" tarian spritual tidak diperkenankan untuk para pemula yang belum melakukan disipsilin tersebut.[100]

Tarian sakral ini merukapan penyalur rasa keagamaan. Musik dan gerakan-gerakannya merupakan ibadah emosional, karena tertuju hanya untuk Allah. Berbeda dengan ibadah-ibadah wajib seperti shalat dan puasa, tarian ini sebagai ibadah yang merupakan kreatifitas seniman Islam, yaitu para sufi. Penyebabnya yaitu bahwa terdapat banyak cara para sufi untuk bertasawuf

[98]Ibid,
[99]Fitz Meier, *Sufisme Merambah ke Dunia Mistik Islam*, terj. Sunarto (Yogyyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 81-82.
[100]Ibid, 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai ibadah untuk bertaqarub kepada Allah., termasuk dengan tarian sufi ini.[101]

Oleh karena itu dalam pencapaian pengetahuan tentang Allah, dan menuju tauhid-Nya tanpa diimbangi dengan peribadatan yang benar, akan membawa kesengsaraan di akhir. Hal ini disebabkan karena hanya Allah tujuamn semua peribadatan yang kita lakukan, dan hanya Dia-lah yang kita patuhi. Allah menciptakan dunia seisinya ini untuk menyembah dan memuji hanya kepada Allah, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Dzariyat ayat 56; "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." Meskipun demikian, dalam melakukan peribadatan, manusia memiliki niat tertentu. Ada manusia yang beribadah karena takut masuk neraka dan ingin masuk surga. Sebaliknya ada pula yang beribadah dengan tulus karena mengasihi dan mencitai Allah, sebagaimana seorang Sufi yang melakukan setiap peribadatan karena rasa cintanya kepada Allah.

Rasa cinta ini menyebabkan kerinduan yang mendalam kepada Allah yang akhirnya melahirkan keinginan yang kuat untuk bertemu dengan Allah, sebagaimana cinta para wali dan sufi yang membawa kedekatan dengan Allah. Pernyataan ini dalam tasawuf disebut dengan dzauq akan berakar dalam cinta, karena cinta telah membawanya merasa dekat dengan Allah.

Dengan demikian dzauq muncul sesuai dengan seberapa tinggi ukuran cinta yang diharapkan. Harapan bertemu dengan Tuhan inilah yang mendorong manusia melakukan upaya-upaya untuk dapat mendekatkan diri

[101]Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Samono, dkk. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada-Nya. Peribadatan yang tulus dan ikhlas akan datang mendatangkan keimananyang diridhai-Nya, karena sesungguhnya suatu ketulusan akan mendatangkan ketenangan yang akhirnya menyempurnakan keimanan seseorang.[102]

Demikian hanya dengan Tari Sufi yang dijadikan sarana dalam tazkiyaun nafssebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam proses pendekatan kapada Allah, para penari akan melewati tingkatan-tingkatan spritualas menari. Tingkatan-tingkatan tersebut yaitu tawajud, wajd dan wujud. Tawajud merupakan upaya yang sungguh-sungguh mewujudkan wajd. Wajd adalah ekstase, yang bermula dari menghilangkan tabir, kemudian musyahadah kepada Allah disertai pemahaman dan perhatian hal gaib dan bisikan *sir*. Sedangkan wujud adalah kondisi yang selalu bermusyahadah dengan Allah, dan yang selain Allah akan hancur (hilang)sehingga hati dan jiwanya menjadi bersih hatinya. Dalam keadaan demikian, seorang sufi merasa menyatu (ittihad) dengan Allah.

[102]Imam Al-Ghazali, *Intisari Filsafat,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah di bahas pada skripsi ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Tarian sufi atau*Whirling dervish* yang ada di Kedai El Rumi dimaknai seni yang menyimpan energi spiritual, tidak seperti tari seni-seni lainnya, tidak dervishseperti tari Topeng, tari Cebong, karena itu Tarian sufi mengandalkan rasa dalam artian ini adalahpara penari yang menjadi pemenang jiwa, pemangkas nafsu, karena pelaku tari yang dipraktekkan dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan ketenangan dalam jiwa.
2. Di Kedai El Rumi tarian sufi atau *Whirling dervish* dilakukan salah satu tujuannya sebagai sarana dalam *Tazkiyatun nafs* dalam berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam proses pendekatan kapada Allah, para penari akan melewati tahapan-tahapan spritualitas dalam menari. Tahapan-tahapan tersebut yaitu *tawajud*, *wajd* dan wujud. Tawajud adalah upaya yang sungguh-sungguh mewujudkan *wajd*. *Wajd*merupakan*ekstase*, yang bermula dari menghilangkan segala kotoran *(tazkiyatun nafs*), kemudian musyahadah kepada Allah disertai pemahaman dan perhatian hal gaib dan bisikan *sir*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka di sampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

   Dengan membaca karya ilmiah ini diharapkan pembaca dapat mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas tentang Tari *Whirling Dervish*sebagai sarana dalam *Tazkiyatun Nafs* di Kedai El Rumi yang nantinya diharapkan dengan adanya karya ilmiah ini dapat menambah referensi untuk penelitian-penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Bagi Peneliti

   Dapat melatih kemampuan meneliti, menganalisis tentang Tari *Whirling Dervish*sebagai sarana dalam *Tazkiyatun Nafs* di Kedai El Rumi di dalam kehidupan sehari-hari baik. Dan juga dalam penulisan skripsi ini dapat digunakan sebagai tolak ukur bagi peneliti untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan dankemampuan bagi peneliti dalam menganalisis, serta menyajikannya dalam suatu karya ilmiah yang ojektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Ambarawa, Iqbal M. *Rumi Sang Sufi Humanis*. Yogyakarta: Lukita. 2010.

Anas, Ahmad. *Menguak Pengalaman Sufistik; Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Giri Kusuma.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

_____. *Tazkiyatun Nafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shaalih*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana. 2016.

Arikunto, Suharismi. *Dasar- dasar Research*. Bandung: Torsoto. 1995.

Bachtiar, Warni. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.

Cecep. Alba. *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.

Ensiklopedi. *Tematis Spiritual Islam*. Bandung: Mizan. 2003.

Fanani, Zainal. *Shema Whirling Dervish Dance Tarian Cinta yang Hilang*. Jogjakarta: Diva Press. 2011.

Farid, Ahmad. *Tazkiyatun nafs Belajar Membersihkan Hati.* Solo: Pustaka Qur'an Sunnah. 2015.

Frager. Robert. *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati. Jiwa dan Ruh.* Jakarta: Zaman. 2014.

Ghazali, Imam. *Mukhtashar Ihya Ulumuddin.* Beirut: Dar al-fakr. tt.

_____. *Ihya Ulumuddin*. Jilid VII terj. Ismail Ya'kub Jakarta; C.V. Faizan. 1985.

_____. *Intisari Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang. 1989.

_____. *Rahasia Segala Rahasia: "Intisari Pemikiran Sufistik*. terj. Yogyakarta: Fatiha Media. 2014.

Hawwa, Sa'id. *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun nafs Terpadu diseleksi dan disusun ulang.* Rabbani Press: 1998.

Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inayat Khan. Hazrat. *The Heart of Sufism*. terj. Andi Haryadi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2002.

James, William. *The Varieties of Religion Experience.* terj. Gunawan Admiranto Bandung: Mizan. 2004.

Juliansyah. *Metodologi Penelitian Skripsi Tesis Disertasi dan Karya Ilmiah*. tt.

Kumayi, Sulaiman. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo. 2014. 38.

Lewisohn, Leonard. *Warisan Sufi Abad Pertengahan 1150-1500.* terj. Ade Alimah dkk. Depok: Pustaka Sufi. 2003.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.

Meier, Fitz. *Sufisme Merambah ke Dunia Mistik Islam*. terj. Sunarto Yogyyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.

Moloeng, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakrya. 1991.

Muhammad Yasir al-Musdiy. *Qad Aflaha Man Zakkaha*. Cet. Kedua Bairut Darul Basyair Al-Islamiyah. 2005.

Muhaya, Abdul. *Bersufi Melalui Musik; Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad Al-Ghazali* Yogyakarta: Gema Media. 2003.

Nasr, Seyyed Hosen. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi*. Bandung: Mizan. 2003.

Rumi, Jalaluddin. *Jalan Menuju Cinta*. terj. Asih Ratnawati Yogyakarta: Terompah. 2000.

Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*. terj. Sapardi Djoko Samono. dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2000.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV. 2013.

Taftazani, Abu Wafa' al-Ghanimi. *Tasawuf Islam. Telaah Historis dan Perkembangannya*.

Takariawan, Cahyadi dan Ghazali Mukri. *Kitab Tazkiyah Metode Pembersih Hati AKtifis Dakwah*. Solo : Era Intermedia. 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thalib. Muhammad. *Tuntunan Thaharah. Wudhu. Mandi dan Tayamum*. Surakarta: Kaffah Media. 2007.

Usman dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta:PT Bumi Aksara. 2004.

Wiliam, C. *Jalan Cinta Sang Sufi. Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*. Yogyakarta: Qalam. 2001.

Wisnoe, Wardhana.. *Pendidikan Seni Tari Buku Guru Sekolah Menengah Pertama*. Jakarat: Departemen Pendidikan Dan kebudayaan. 1990.

Jurnal:

Rista Dewi Opsantini. "Nilai-nilai Islami dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup Kesenian Sufi Multikultur". *Seni Tari*. Vol. 03, Nomor. 1. 2015.

Skripsi:

Ahmad Roisul Falah. "Makna Tarian Sufi Jalalluddin Rumi Di pondok Pasentren Roudhotul Ni'mah Kalicari Semarang". Skripsi tidak diterbitkan, (Semarang: Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo, 2015).

Fitriana, Eka. "Nilai-Nilai Spiritual Dalam Tari Sema", Skripsi tidak diterbitkan, (Ponorogo: STAIN, 2016).

Lilik Sari Murtiningsih. "Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf dalam tari Whirling dervish Karya Jalaluddin Rumi", Skripsi tidak diterbitkan, (Surakarta: IAIN, 2018).

Hayu A'la Aslami. "Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali", Skripsi tidak diterbitkan, (Salatiga: Pendidikan Agama Islam IAIN, 2016).

Internet:

https://goo.gl/maps/H5V8U4jFMcY21CeX9 diakses pada tanggal 28 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id